

**STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS DAN SIKAP SOSIAL SISWA
TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI BEKASI JAYA**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
2023 M /1445 H**

 KEMENTERIAN AGAMA UIN JAKARTA FITK <small>Jl. Dr. H. Arifin Ilham No. 61 Ciputat 15472 Indonesia</small>	FORM (FR)	No. Dokumen : FITK-FR-AKD-089 Tgl. Terbit : 1 Maret 2020 No. Revisi: 01 Hal : 1/1
--	------------------	--

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Amelia Cahyani
 TTL : Bekasi, 29 Maret 2000
 NIM : 11180110000038
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius
 dan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi
 Jaya
 Dosen Pembimbing : Dr. Siti Khadijah, M.A.

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat benar benar hasil karya sendiri dan saya bertanggung jawab secara akademis atas apa yang saya tulis.

Pernyataan ini dibuat sebagai salah satu syarat menempuh Ujian Munaqasah.

Bekasi 5 Juli 2023

Mahasiswa Ybs



Amelia Cahyani

NIM. 11180110000038

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya**” disusun oleh **Amelia Cahyani**, NIM 11180110000038, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, telah melalui bimbingan skripsi dan dinyatakan sah sebagai karya ilmiah dan berhak untuk diajukan dalam sidang Munaqosah dengan ketentuan yang ditetapkan oleh fakultas dan program studi.

Jakarta, 5 Juli 2023

Yang Mengesahkan
Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Siti Khadijah, M.A.
NIP. 197007271997042004



LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN SIKAP SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI BEKASI JAYA

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sebagai Salah Satu
Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)*

Oleh:

Amelia Cahyani

11180110000038

Menyetujui,
Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Siti Khadijah, M.A.

NIP. 197007271997042004

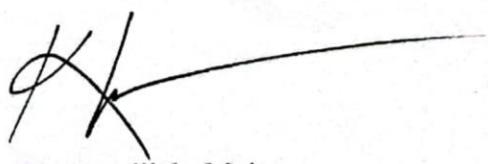
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
2023**

UJI REFERENSI

Seluruh referensi yang digunakan dalam penulisan skripsi yang berjudul "**Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya**" yang disusun oleh Amelia Cahyani, NIM 11180110000038, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, telah diuji kebenarannya oleh pembimbing skripsi pada tanggal 5 Juli 2023.

Ciputat, 5 Juli 2023

Dosen Pembimbing Skripsi



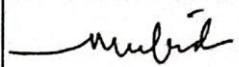
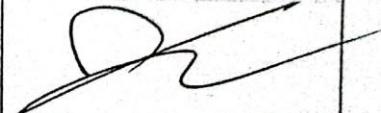
Dr. Siti Khadijah, M.A.
NIP. 197007271997042004



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya disusun oleh Amelia Cahyani, NIM 11180110000038. Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan telah dinyatakan **LULUS** dalam Ujian Munaqasyah pada hari Senin 31 Juli 2023 di hadapan Dewan Pengaji. Karena itu penulis berhak memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Jakarta, 9 Agustus 2023

Panitia Ujian Munaqasyah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Sidang (Ketua Jurusan) <u>Ahmad Irfan Mufid, M.A.</u> NIP.197403182003121002	14/08 2023	
Sekretaris Sidang (Sekretaris Jurusan) <u>Bobi Erno Rusadi, M.Pd.I</u> NIP.199103142018011001	11- 8 - 2023	
Pengaji 1 <u>Dr.Iin Kandedes, M.A.</u> NIP.197912022011012006	11- 8 - 2023	
Pengaji 2 <u>Bobi Erno Rusadi, M.Pd.I</u> NIP.199103142018011001	10/ 08 2023	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



ABSTRAK

Amelia Cahyani (11180110000038), “**Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya**”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik siswa tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya, apa saja strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan sikap sosial siswa tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius dan sikap sosial siswa tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru PAI SLB Negeri Bekasi Jaya. Adapun pengumpulan data pada penelitian kali ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya pada dasarnya sama seperti siswa tunagrahita pada umumnya, sulit mengontrol emosi dan sulit menerima informasi baik verbal maupun non-verbal. Strategi yang digunakan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya yakni strategi pemahaman, pembiasaan, keteladanan dan motivasi. Adapun strategi yang digunakan guru PAI dalam pembentukan sikap sosial siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya yaitu strategi perintah sederhana, dan strategi kooperatif. Faktor pendukung pembentukan karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya kerjasama warga sekolah, peran orangtua, sarana dan prasarana, serta kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambat pembentukan karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya faktor keterbatasan siswa serta kurangnya peran orangtua. Faktor pendukung

pembentukan sikap sosial siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya kerjasama warga sekolah, kegiatan vokasional, dan peran orangtua. Adapun faktor penghambat pembentukan sikap sosial siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya ialah keterbatasan siswa, sebagian orangtua kurang peduli atau berlebihan, dan faktor lingkungan.

Kata kunci : Strategi guru PAI, Karakter Religius, Sikap Sosial, Siswa Tunagrahita.



ABSTRACT

Amelia Cahyani (11180110000038), “PAI Teacher Strategy in the Formation of Religious Character and Social Attitudes of Mentally Disability Students in SLB Negeri Bekasi Jaya”. Department of Islamic Education Fakulty of Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Islamic State University Syarif Hidayatullah Jakarta.

This research aims to determine how the characteristics of intellectual disability students in SLB Negeri Bekasi Jaya, What are the strategies undertaken by PAI teacher in the formation of religious character and social attitudes of intellectual disability students in SLB Negeri Bekasi Jaya, and what are the supporting and inhibiting factors in the formation of religious character and social attitudes of intellectual disability students in SLB Negeri Bekasi Jaya.

This research is a qualitative research using a descriptive approach. Subjects in this research were SLB Negeri Bekasi Jaya 's PAI teacher. The data collection in this study was carried out by observation, interview and documentation methods. The data analysis used is data reduction, data exposure, and conclusion or verification of data.

The results showed that the characteristics of students with mild mental disability in SLB Negeri Bekasi Jaya are basically same as students with mental disability in general, difficult to control emotions and difficult to receive verbal and non-verbal information. The strategies used by PAI teachers in forming the religious character of mild mentally disability students in SLB Negeri Bekasi Jaya are strategies of understanding, habituation, role model and motivation. The strategies used by PAI teachers in the formation of social attitudes of students with mild mental disability in SLB Negeri Bekasi Jaya are simple command strategies, and cooperative strategies. Factors supporting the formation of the religious character of students with mild mental disability in SLB Negeri Bekasi Jaya include the cooperation of school residents, the role of parents, facilities and infrastructure, as well as religious activities. The factors inhibiting the formation of the religious character of students with mild mental disability in SLB Negeri Bekasi Jaya include student limitations and lack of parental roles. Factors supporting the formation of

social attitudes of students with mild mental disability in SLB Negeri Bekasi Jaya is cooperation of school residents, life skill activities, and the role of parents. The factors inhibiting the formation of social attitudes of students with mild mental disability in SLB Negeri Bekasi Jaya are the limitations of students, some parents are less concerned or excessive, and environmental factors.

Keyword: PAI teacher's strategies, religious character, social attitudes, mentally disability students.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillaahirabbil'aalamin, puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat kesehatan dan umur yang panjang kepada diri penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang sangat dinantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk melengkapi syarat menyelesaikan studi S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul Skripsi "**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya**".

Dalam proses penyusunan skripsi ini cukup banyak hambatan dan tantangan yang penulis hadapi. Namun berkat dukungan serta motivasi dari berbagai pihak, Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, sebagai ungkapan rasa hormat yang tulus, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Asep Saepudin Jahan, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Ibu Siti Nurul Azkiyah, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Bapak Ahmad Irfan Mufid, M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Bobi Erno Rusardi, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
4. Bapak Muhammad Dahlan, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama menempuh studi S-1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

5. Ibu Siti Khadijah, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran di sela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis, serta senantiasa memberikan arahan dan nasehat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama proses pembelajaran di program Pendidikan Agama Islam.
7. Orangtua penulis Bapak Cahya Wijaya dan Almarhumah Ibu Nayah Suhayah, kakak penulis yaitu Nurcahyati, Yanti Carnah, Hadis Sugianto, Hasanuddin, Maya Suryani, serta keluarga tercinta yang tiada henti memberikan do'a, dukungan, motivasi, semangat, dan kasih sayang serta pengorbanan secara material dan dukungan mental kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Gaos Masupraja, S.Pd., M.M., selaku Kepala SLB Negeri Bekasi Jaya. Ibu Hj. Ida Faridah, S.Ag., M.Pd., selaku Guru PAI SLB Negeri Bekasi Jaya. Ibu Rita Rosita, S.Pd., selaku Koordinator SMPLB Negeri Bekasi Jaya, Kak Risya Noviani, S.AP selaku Tenaga Administrasi Sekolah dan seluruh warga sekolah serta orangtua/wali siswa tunagrahita yang telah membantu dan memberi arahan pada saat penelitian.
9. Istikomah yang selalu siap membantu saat penulis mengalami kesulitan dalam penyusunan skripsi ini dan kak Nurhayati yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis.
10. Teman-teman PAI B angkatan 2018 yang membersamai selama berkuliah di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penulis mengakui jasa-jasa kalian tidak dapat terbalaskan oleh apapun, hanya dapat mendoakan kembali semoga Allah membalaunya dengan sebaik-baiknya balasan di dunia maupun di akhirat, Aamiin.

Demikianlah skripsi ini, semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi yang membacanya. Penulis juga mengharapkan kritik atau saran dari berbagai pihak agar dalam penulisan selanjutnya menjadi lebih baik lagi.

Bekasi, Agustus 2023



Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Strategi.....	9
B. Guru	10
C. Pendidikan Agama Islam	15
D. Karakter	18
E. Sikap Sosial	21
F. Anak Berkebutuhan Khusus	25
G. Hasil Penelitian Relevan.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
A. Tempat dan Waktu Penelitian	34
B. Metode Penelitian	34
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Teknik Analisis Data	39
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	40
BAB IV PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum SLB Negeri Bekasi Jaya	41
B. Karakteristik Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya	48

C. Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya.....	50
D. Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya	56
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya.....	60
F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya.....	63
BAB V KESIMPULAN	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok dalam keberlangsungan hidup manusia. Terdapat dua tujuan utama dari pendidikan, tujuan pertama yaitu untuk membantu manusia menjadi cerdas dan pintar, tujuan kedua yaitu untuk membentuk manusia menjadi baik. Pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharap dapat berkembang di dalamnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu anak dan remaja menjadi atau memiliki karakter peduli, memiliki pendirian dan bertanggung jawab, yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan bantuan orangtua dan anggota masyarakat.¹ Pendidikan karakter menjadi penting mengingat semakin berkurangnya kesadaran generasi muda terhadap norma keagamaan, kesopanan, dan norma-norma lainnya. Bergaul dengan berlandaskan norma-norma yang berlaku akan membuat generasi muda memiliki karakter yang kuat di tengah kemerosotan moral yang terjadi. Karakter yang kuat di kalangan generasi muda ini akan sangat diperlukan dalam membangun serta memajukan bangsa. Hal tersebut dimuat pada Peraturan Presiden Republik Indonesia (PerPres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yaitu:

Dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

¹ Andi Kautsar dan Johan Edi, *Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017), hlm 260

air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.²

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Meskipun dalam kehidupan sebenarnya sebagian manusia hidup dalam keterbatasan atau kurang sempurna baik dari segi fisik, mental, ataupun kemampuan. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa meskipun hidup dalam keterbatasan, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang baik di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Mereka juga berhak untuk mendapatkan pendidikan seperti anak normal pada umumnya.

Pendidikan karakter tidak hanya ditujukan kepada anak-anak normal saja, tetapi juga kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun mental, sebab mereka juga akan menghadapi kehidupan yang global dengan segala macam tantangan dan perkembangannya. Dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Setiap warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.³

Sasaran yang dijadikan sebagai objek pembentukan karakter perlu diperhatikan sebab latar belakang dan ciri khas tiap siswa berbeda-beda. Siswa yang memiliki keterbatasan akan berbeda pola asuhnya dengan siswa normal pada umumnya. Pendekatan dan pola asuh yang tepat diharapkan dapat mengembangkan potensi dan kecerdasan siswa secara optimal.

Dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 bahwa “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial”. Ketentuan yang dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut sangat bermakna karena memberikan tumpuan yang kuat bagi

² Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Jejak, 2018), hlm. 20

³ Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 20

anak berkebutuhan khusus bahwa mereka berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam hal pendidikan dan pengajaran seperti anak normal lainnya.

Tidak hanya menekankan pada pengembangan intelektual, lembaga pendidikan formal juga berperan untuk membentuk manusia memiliki pribadi yang berakhhlak mulia, juga memerhatikan perkembangan sikap, moral, keterampilan, dan rohaniyah. Pihak sekolah dengan bantuan orang tua memiliki peran memberikan pendidikan karakter yang dapat mengembangkan karakter anak sehingga menjadi individu yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia serta di akhirat.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seringkali dianggap tidak memiliki kemampuan, tidak memiliki daya saing dan dianggap lemah karena selalu memerlukan bantuan orang lain. Seperti ABK jenis tunagrahita, anak tunagrahita tidak hanya mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu, tetapi juga memiliki keterbatasan dari segi tingkah laku dan kurangnya kemampuan berbicara. Keterbatasan intelektual yang dimiliki anak tunagrahita menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan mempelajari norma-norma yang berlaku di masyarakat hingga berimbas pada kegagalan dalam penyesuaian sosial. Meski demikian, anak tunagrahita juga perlu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Anak tunagrahita juga mengalami kesulitan untuk berpikir secara dinamis, anak cenderung temperamental, kesulitan mengatur emosi sehingga meledak-ledak, hingga berpotensi mengganggu orang lain.⁴ Anak tunagrahita cukup sulit untuk mengikuti aturan dan perintah yang diberikan sehingga kurang disiplin dan kurang bisa berbaur dengan lingkungan sekitar.

Dalam proses belajar, anak tunagrahita seringkali mengalami kegagalan dalam menerima informasi baik verbal maupun non-verbal. Sehingga mengakibatkan anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengingat, baik mengingat jangka panjang ataupun jangka pendek. Akibatnya hal tersebut dapat

⁴ Aulia Rahmi, dkk, *Tunagrahita Ringan: Analisis Problem Keterlambatan Respon Belajar Anak Usia 5-7 Tahun di Sekolah Alam Bangka Belitung*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hlm. 13615

mengganggu perkembangan belajarnya, termasuk dalam mempelajari serta mengamalkan ilmu-ilmu agama seperti ibadah dan toleran terhadap pemeluk agama lain. Anak tunagrahita dengan keterbatasan intelektual dan kecakapan sosialnya mengakibatkan dirinya sulit untuk dikendalikan saat melakukan ibadah bersama di sekolah, kurangnya sikap disiplin dan sulit untuk bekerja sama dengan siswa lain.

Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan tujuan mendidik peserta didik agar menjadi insan yang berkarakter, taat, berakhhlak mulia, serta berguna bagi dirinya sendiri dan bermanfaat bagi keluarga, agama, nusa dan bangsa. Nilai-nilai karakter yang berdasar pada nilai-nilai agama dapat diambil dari karakter religius yaitu menanamkan perilaku baik pada diri manusia dengan ukuran yang berpedoman pada ketentuan dan ketetapan agama Islam.⁵

Guru sebagai unsur dominan dalam proses belajar mengajar merupakan tenaga pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, membimbing, membina, memberikan arahan, membentuk, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, dan atas. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.⁶

Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa secara umum pendidik tidak hanya bertugas untuk mengajar saja, tetapi juga memberikan motivasi, sebagai penggerak, mengevaluasi, serta bertindak sebagai fasilitator bagi peserta didik agar potensi dalam tiap diri peserta didik dapat terealisasikan secara maksimal.⁷ Guru juga memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan secara optimal guna meningkatkan perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup.⁸

Seorang pendidik berperan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

⁵ Ma'aayisyi, *Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Boarding School di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas*, Skripsi, 2018, hlm. 1

⁶ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (2007), Jakarta: Visimedia, hlm. 5

⁷ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2018), hlm. 141

⁸ Amos Neolaka, *Isu-isu Kritis Pendidikan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), hlm. 192

Pendidik sebagai sosok yang bertanggungjawab dalam penghayatan nilai-nilai religius agar melahirkan individu yang baik pengetahuan dan kepribadiannya.⁹

Dalam PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab II Pasal 3 Ayat 1 dijelaskan bahwa “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama”. Dilanjutkan dengan Pasal 4 Ayat 2 yang menyebutkan bahwa “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama”. Dengan begitu meskipun anak tunagrahita mengalami hambatan perkembangan mental sehingga tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusianya, tetapi mereka tetap harus mendapatkan pendidikan agama dari guru pendidikan agama yang profesional.

Dalam proses bimbingan dan pembinaan yang dilakukan oleh guru termasuk guru PAI untuk membina anak tunagrahita agar menjadi pribadi yang bertakwa dan dapat berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, tentu tidak mudah dan pasti mengalami berbagai kesulitan dan hambatan. Maka dari itu guru yang mengajar anak tunagrahita harus memiliki strategi khusus dalam membina anak tunagrahita.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya”

⁹ Syafruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2010), hlm. 54

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menemukan permasalahan yang muncul, sehingga dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterbatasan intelegensi yang dimiliki siswa tunagrahita menyebabkan kesulitan menerima informasi baik verbal maupun non-verbal sehingga siswa tunagrahita kesulitan mengikuti aturan dan perintah yang diberikan.
2. Ketidakcakapan sosial anak tunagrahita mengakibatkan anak tunagrahita kesulitan bersosialisasi dan mempelajari aturan-aturan yang berlaku.
3. Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk berpikir secara dinamis yang mengakibatkan gangguan perkembangan belajarnya sehingga siswa tunagrahita kesulitan untuk mempelajari sesuatu, termasuk mempelajari ilmu agama.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas demi menjaga penelitian ini lebih terarah maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Atas dasar pertimbangan tersebut maka penelitian ini dibatasi pada Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya. Nilai-nilai karakter yang akan diteliti dari karakter religius adalah taat terhadap ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan nilai-nilai karakter yang akan diteliti dari sikap sosial sesuai dengan indikator sikap sosial bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2023 di SLB Negeri Bekasi Jaya yang berlokasi di Jl. Mahoni Raya No. 1 Perum Bekasi Jaya Indah Kota Bekasi. Subjek pada penelitian ini adalah Guru PAI SLB Negeri Bekasi Jaya, adapun anak tunagrahita yang akan dijadikan sebagai objek penelitian adalah anak tunagrahita ringan pada jenjang SMPLB.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan sikap sosial siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan sikap sosial siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui karakteristik siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya.
2. Mengetahui strategi yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya.
3. Mengetahui strategi yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan sikap sosial siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya.
4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya.
5. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan sikap sosial siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini penulis berharap bisa memberikan manfaat bagi berbagai pihak untuk di masa ini maupun di masa yang akan datang diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak baik penulis, pembaca, maupun untuk referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembahasan seputar strategi guru dalam pembentukan karakter religius dan sikap sosial siswa tunagrahita khususnya bagi guru pendidikan agama islam yang mengajar di sekolah inklusif dan sekolah luar biasa.

2. Manfaat secara praktis

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah yang diteliti agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, memfasilitasi serta mengembangkan kompetensi para guru sehingga tercipta siswa-siswi yang berkarakter.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi agar dapat meningkatkan kompetensi guru terutama dalam proses pembentukan karakter anak untuk menanamkan *akhlakul karimah*.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, mengetahui apa saja strategi yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter religius dan sikap sosial siswa serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Serta ditujukan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan bahan referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi

Dalam Bahasa Yunani, istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja. Istilah strategi sebagai kata benda *strategos* dalam Bahasa Yunani merupakan akronim dari kata *stratos* (militer) dan kata *ago* (memimpin). Sedangkan strategi sebagai kata kerja dalam Bahasa Yunani *stratego* yang berarti merencanakan.

Mengutip definisi dari Mintzberg dan Waters, Abdul Majid menjelaskan bahwa strategi merupakan pola umum tentang ketentuan atau tindakan. Dengan demikian, strategi merupakan model yang ditetapkan untuk melakukan kegiatan yang mencakup tujuan kegiatan, orang-orang yang terlibat, isi kegiatan, proses, dan media penunjang kegiatan.¹⁰

Menurut Haitami dan Syamdu yang dikutip oleh Hamdani, strategi merupakan upaya untuk menghadapi kondisi tertentu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar memperoleh hasil yang maksimal.¹¹ Sedangkan strategi menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah suatu metode atau cara. Secara umum strategi didefinisikan sebagai kerangka untuk berperan dalam usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.¹²

Menurut Abuddin Nata, strategi sendiri didefinisikan sebagai langkah terencana yang memiliki makna yang luas dan dalam yang bersumber dari proses pemikiran dan perenungan mendalam yang didasari berdasarkan teori dan pengalaman.¹³

¹⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3-4

¹¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 18.

¹² Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

¹³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 206

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan penyusunan dalam mengelola kegiatan yang dilakukan dengan prosedur yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian strategi guru PAI ialah langkah atau upaya yang dilakukan dengan prosedur yang telah dirumuskan oleh guru PAI yang sinkron dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu membentuk dan meningkatkan keimanan peserta didik sehingga menjadi muslim yang taat dan berakhlaq mulia.

B. Guru

a. Pengertian Guru PAI

Guru berasal dari bahasa Sanskerta *gu* yang berarti kegelapan dan *ru* yang artinya membebaskan. Maka dari itu guru dapat diartikan sebagai orang yang membebaskan manusia dari kebodohan yang menyebabkan manusia jauh dari Tuhan.¹⁴ Dalam bahasa Inggris guru dimuat dalam istilah *teacher* dan *educator*, *teacher* yang diartikan sebagai guru atau pengajar dan *educator* diartikan sebagai pendidik.¹⁵

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, guru diartikan sebagai manusia yang bertanggungjawab atas perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mampu menunaikan kewajibannya baik sebagai seorang hamba ataupun sebagai khalifah di muka bumi.¹⁶

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal I Ayat I guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, membimbing, mengajar, memberikan arahan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁷

¹⁴ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm. 19.

¹⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 107.

¹⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 42.

¹⁷ Lihat Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, hlm. 5

Selain itu guru mendapatkan kepercayaan dari pemerintah untuk menunaikan tugas, peran, juga tanggungjawabnya untuk mewariskan ilmu pengetahuannya kepada orang lain baik dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Di samping melaksanakan tugas memberi pengetahuan tentang keagamaan, guru agama juga bertugas mendidik dan membina peserta didik, membantu membentuk kepribadian, juga melakukan pembinaan akhlak kepada peserta didik.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, mempelajari, mendalami, hingga mengimani ajaran agama Islam. Dibarengi dengan sikap toleran terhadap penganut agama lain hingga tercipta kerukunan antar umat beragama yang kemudian mewujudkan kesatuan dan pesatuan bangsa.¹⁸

Menurut Wahab, Guru PAI ialah guru yang mengampu mata pelajaran Akidah akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah atau Sekolah yang memiliki tanggung jawab membentuk kepribadian peserta didik sehingga menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada peserta didik, menguasai materi dan model pembelajaran, serta menjadi suri tauladan yang baik untuk ditiru peserta didik.¹⁹

Dari berbagai pengertian guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI ialah seorang pendidik yang memiliki tanggungjawab memberikan bimbingan dan pengetahuan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjadi tauladan bagi setiap orang yang ditemuinya baik dari segi perkataan maupun perbuatan.

¹⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 10.

¹⁹ Wahab, dkk. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 63.

b. Syarat Guru

Dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab 4 Pasal 7 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁰

Menurut Sudirman A M persyaratan untuk menjadi seorang guru dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Persyaratan administrasi, artinya warga negara Indonesia dengan usia minimal 18 tahun dan berkelakuan baik.
- 2) Persyaratan teknis, artinya mempunyai ijazah akademik, menguasai teknik serta cara mengajar, artinya memiliki kemampuan dalam mendesain program pembelajaran dan memiliki cita-cita serta motivasi untuk memajukan pendidikan.
- 3) Persyaratan psikis, artinya sehat secara rohani, bijak dalam berpikir dan bertindak, memiliki kemampuan dalam mengelola emosi, memiliki jiwa pemimpin.
- 4) Persyaratan fisik, artinya sehat jasmani, tidak memiliki kecacatan yang dapat mengganggu pekerjaan, tidak memiliki penyakit menular, berpakaian sopan dan bersih.²¹

Dijelaskan oleh Sulani dalam Agus Ruswandi agar tercapainya tujuan pendidikan nasional maka seorang guru harus memiliki beberapa syarat sebagai berikut:

- 1) Syarat *syakhsiyah*, berarti seorang guru pendidikan agama Islam wajib memiliki kepribadian yang bisa dijadikan teladan.
- 2) Syarat ilmiah, berarti seorang guru pendidikan agama Islam wajib memiliki wawasan yang luas.
- 3) Syarat *idhofiyah*, berarti guru pendidikan agama Islam wajib mengetahui, memahami, dan memberikan pelayanan bagi manusia yang

²⁰ Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, hlm. 16

²¹ Halid Hanafi, dkk, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 9.

dihadapinya dan memiliki kemampuan untuk membaurkan dirinya dengan peserta didik menuju tujuan yang telah ditentukan.²²

Dijelaskan oleh Purwanto dalam Imam Mohtar syarat utama menjadi guru pendidikan agama Islam adalah takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki ijazah, sehat jasmani dan rohani, memiliki perilaku yang baik, bertanggung jawab dan nasionalis.²³

Dari berbagai pendapat di atas mengenai syarat guru pendidikan agama Islam peneliti menyimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru pendidikan agama Islam wajib memenuhi beberapa syarat diantaranya beriman kepada Allah SWT, memiliki wawasan yang luas serta dibuktikan dengan adanya ijazah, memiliki perilaku yang baik, sehat jasmani dan rohani, bertanggung jawab dan nasionalis.

c. Kompetensi Guru

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah guru diharuskan memiliki kepribadian yang baik, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Sebagai seorang teladan, tentu pribadi seorang guru menjadi perhatian bagi para peserta didik dan masyarakat disekitarnya. Hal tersebut mengharuskan guru memiliki karakter baik sehingga menjadi tokoh yang layak untuk dijadikan teladan.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali murid, dan masyarakat sekitar.

²² Agus Ruswandi, *Membelajarkan Pendidikan Islami Bagi Anak*, (Bandung: FKIP Uninus, 2012), hlm.41.

²³ Imam Mohtar, *Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hlm. 44.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan menguasai bahan ajar secara komprehensif.²⁴

d. Peran Guru

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai tokoh panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Menjadi seorang guru harus memiliki standar kualitas yang mencakup wibawa, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Sebagai seorang pendidik, guru bertugas membantu perkembangan peserta didik dalam mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membantu peserta didik dalam memahami materi, dan membentuk kompetensi peserta didik.

2) Guru Sebagai Fasilitator

Tugas guru yang paling utama sebagai fasilitator adalah memberikan kemudahan belajar (*to facilitate of learning*). Seperti yang diidentifikasi Rogers dalam Mulyasa, guru setidaknya memiliki tujuh sikap, diantaranya:²⁵

- a. Tidak berlebihan dalam mempertahankan pendapat
- b. Mendengarkan pendapat dan perasaan peserta didik
- c. Menerima ide kreatif dan inovatif peserta didik
- d. Memperhatikan hubungannya dengan peserta didik terutama terhadap bahan ajar
- e. Dapat menerima masukan
- f. Toleransi terhadap kekurangan yang dimiliki peserta didik
- g. Menghargai prestasi peserta didik

3) Guru Sebagai Penasehat

Guru seringkali dilibatkan oleh peserta didik dalam beberapa masalah yang dihadapinya, seperti pengambilan keputusan. Peserta

²⁴ Sukardi, *Guru Powerful, Guru Masa Depan*, (Bandung: Kolbu, 2006), hlm. 20

²⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 55

didik akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang terkadang ia tidak bisa menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut, dan pada akhirnya ia akan meminta bantuan dari guru sebagai orang yang dipercayainya.

4) Guru Sebagai Pembimbing

Berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang memiliki tanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Perjalanan yang dimaksud tidak hanya yang berkaitan dengan fisik, tetapi juga perjalanan emosional, kreatifitas, mental, moral, dan spiritual yang mendalam.

5) Guru Sebagai Teladan

Guru merupakan teladan atau *role model* bagi para peserta didik juga masyarakat disekitarnya. Sebagai seorang teladan, tentu pribadi seorang guru menjadi perhatian bagi para peserta didik dan masyarakat disekitarnya. Hal tersebut mengharuskan guru memiliki karakter baik sehingga menjadi tokoh yang layak untuk dijadikan teladan.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut Plato didefinisikan sebagai upaya mengembangkan potensi yang dimiliki siswa yang ditujukan agar moral dan intelektual siswa berkembang sehingga siswa dapat menemukan kebenaran sejati.²⁶

Menurut al-Ghazali, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan pendidik untuk menanamkan akhlak baik dan menjauhkan akhlak buruk

²⁶ Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 17 No. 2 – 2019, hlm. 82

kepada siswa yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebagiaan di dunia dan akhirat.²⁷

Adapun bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan diartikan sebagai tuntunan bagi pertumbuhan potensi siswa agar menjadi individu dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga menemukan kebahagiaan dan keselamatan.²⁸

Tentang pendidikan agama Islam, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 dijelaskan:

“Pendidikan agama dan keagamaan merupakan pendidikan yang dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya.”²⁹

Menurut Abdul Majid, pendidikan agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, mempelajari, mendalami, hingga mengimani ajaran agama Islam. Dibarengi dengan sikap toleran terhadap penganut agama lain hingga tercipta kerukunan antar umat beragama yang kemudian mewujudkan kesatuan dan pesatuan bangsa.³⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka memberikan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik sehingga

²⁷ Mokh. Iman Firmansyah, *Ibid.*, hlm. 82

²⁸ *Ibid.*, hlm. 83

²⁹ *Ibid.*, hlm. 84

³⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 10.

peserta didik dapat mengimani dan mengamalkan ajaran agamanya agar mencapai kebaagiaan di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Drajat dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan, membentuk, dan mengembangkan sikap siswa yang positif dan disiplin serta mencintai agamanya dalam kehidupan sebagai bentuk takwa, taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.
- b. Menyadari bahwa esensi iman, ilmu, dan perkembangannya adalah bentuk motivasi untuk mencapai ridha Allah SWT
- c. Menumbuhkan pemahaman agama secara mendalam dan diamalkan dalam kehidupan.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad Tafsir adalah sebagai berikut:

- a. Terbentuknya insan kamil sebagai *khalifah* di muka bumi
- b. Terwujudnya insan *kaffah* yang religius, budaya, dan ilmiah
- c. Terciptanya kesadaran tujuan diciptakannya manusia sebagai hamba Tuhan, *khalifah*, pewaris para nabi, dan mempersiapkan bekal untuk menjalankan tujuan tersebut.³¹

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Majid dan Andayani ada tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

- a. Pengembangan, fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT yang telah terbentuk dari lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, diartikan sebagai pedoman dalam mencari keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

³¹ Mokh. Iman Firmansyah, *Ibid.*, hlm. 84

- c. Penyesuaian mental, diartikan sebagai kemampuan adaptasi dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat membentuk lingkungan berdasarkan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, diartikan sebagai upaya memperbaiki kesalahan-kesalahan seseorang dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan agama.
- e. Pencegahan, fungsi ini diartikan sebagai kemampuan menyaring hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan maupun budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.
- f. Pengajaram, fungsi ini berkaitan dengan pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, dimaksudkan untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara maksimal.

Adapun menurut Masykur, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki pemahaman dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

D. Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir, melukis, memahat, atau menggores.³² Dalam Bahasa Indonesia karakter berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter juga diartikan dalam kamus Poerwadarminta sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain meliputi hal-hal seperti tingkah laku, kebiasaan, kesukaan,

³² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 20.

ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.³³

Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai *a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way*, yang berarti suatu watak dalam diri untuk merespon situasi dengan cara yang baik dan bermoral. Menurutnya, karakter dapat dikendalikan untuk memberikan respon terhadap situasi dengan cara yang bermoral. Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral dan perilaku bermoral.³⁴

Secara terminologi istilah karakter diartikan sebagai sifat yang dimiliki manusia yang dipengaruhi oleh faktor kehidupan pribadinya. Karakter merupakan sifat jiwa, budi pekerti, atau akhlak yang dimiliki manusia yang menjadi ciri khas dirinya dalam berkehidupan.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa karakter memiliki kesamaan dengan akhlak yakni sikap atau tingkah laku yang tertanam dalam diri manusia yang daripadanya lahir perbuatan tanpa didasari pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Karakter atau akhlak memiliki keutamaan seperti sabda yang dikatakan oleh Rasulullah SAW:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka ialah yang paling baik akhlaknya” (H.R. Abu Daud dari Abu Hurairah).³⁵

2. Karakter Religius

Religius berasal dari kata religi (*religion*) yang berarti agama atau kepercayaan terhadap adanya kekuatan kodrati diatas manusia. Religius dapat diartikan sebagai sifat yang berhubungan dengan keagamaan yang melekat pada diri seseorang. Religius merupakan satu diantara nilai karakter

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

³⁴ Marzuki, *Op.Cit.*, hlm. 20.

³⁵ Muhammad Nashiruddin al Abani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Terj. Ahmad Taufik Abdurrahman dan Shofia Tidjani, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 245.

yaitu sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya³⁶, sikap yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan.³⁷

Menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional karakter religius merupakan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap peribadatan agama lain, dan hidup damai dengan masyarakat yang berbeda keyakinan.³⁸

Sebagai satu diantara karakter yang dikembangkan di sekolah, karakter religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman sehingga diharapkan peserta didik mampu menimbang perbuatan baik dan benar yang didasarkan pada ketetapan agama.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku seseorang dalam berkehidupan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dalam menjalani hubungannya dengan Tuhan dan bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain.

a. Fungsi Pembentukan Karakter Religius

Dalam menghadapi degradasi moral dalam perkembangan zaman, karakter religius sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh peserta didik sehingga diharapkan peserta didik dapat berperilaku baik sesuai dengan ajaran-agaran agama.

Adapun fungsi pembentukan karakter religius diantaranya:⁴⁰

- a) Pengembangan: mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki sikap, pikiran, dan hati yang baik.

³⁶ Kokom Komalasari dan Didit Saripudin, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm. 8.

³⁷ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 5.

³⁸ Siti Mutholingah, *Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)*, (Tesis, UIN Malang, 2013), hlm 38.

³⁹ Moh. Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogja Vol. 2 No. 1, 2019, hlm. 24

⁴⁰ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiechie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 105.

- b) Perbaikan: memberikan pondasi yang kuat dan membangun karakter bangsa menuju bangsa yang bermartabat.
- c) Penyaring: memilah budaya yang masuk sehingga dapat meniru budaya yang sesuai dengan nilai budaya bangsa agar dapat meningkatkan peradaban bangsa yang dapat bersaing dalam pergaulan dunia.

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan karakter religius diantaranya:⁴¹

- a) Mengembangkan potensi dasar agar berhati, berpikir, dan berperilaku baik.
- b) Memperbaiki perilaku yang kurang baik dan sebagai penguatan perilaku yang sudah baik.
- c) Menyeleksi budaya yang masuk namun kurang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

E. Sikap Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu memerlukan bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dengan orang lain merupakan kebutuhan dasar dalam diri manusia sebab manusia sadar bahwa ia membutuhkan komunikasi, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

Dalam Q.S. al-Hujurat/49 ayat 13 dijelaskan:

يٰيٰهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًاٰ وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُواٰ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَمُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling

⁴¹ Mansyur Ramli dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Puskurbuk, 2011), hlm. 8.

takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴²

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia bukan tanpa alasan, melainkan agar manusia dapat saling mengenal satu sama lain meskipun berbeda-beda bangsa dan suku. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan manusia sebab manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal.

Sikap dalam bahasa Inggris disebut juga *attitude*. Menurut Gerungan, sikap merupakan bentuk respon terhadap objek tertentu yang dapat berupa pandangan ataupun perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sebagaimana sikap objek yang dimaksud.⁴³

Sikap sosial merupakan bentuk kesadaran individu terhadap objek sosial yang melahirkan perbuatan yang nyata secara berulang.⁴⁴ Sikap sosial menurut Gerungan merupakan cara atau tindakan yang dinyatakan secara berulang dan sama terhadap objek sosial, baik dinyatakan oleh perseorangan ataupun oleh kelompok atau masyarakat⁴⁵

Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial merupakan respon yang mendorong seseorang untuk memberikan tindakan terhadap objek sosial baik antara individu terhadap individu lainnya atau kelompok.

Sikap sosial bisa diidentifikasi dengan melakukan penilaian yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran, misalnya saat berdiskusi dalam kelompok atau sikap disiplin dalam mengerjakan tugas. Selain itu penilaian sikap sosial juga bisa dilakukan diluar kegiatan pembelajaran, misalnya sikap santun dan peduli dapat diamati saat peserta didik bergaul dengan teman-temannya.⁴⁶

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 517.

⁴³ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 160.

⁴⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm. 152.

⁴⁵ W.A. Gerungan, *Ibid.*, hlm. 161.

⁴⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*, 2015, hlm. 21

1. Indikator Sikap Sosial Secara Umum

Berikut indikator sikap sosial yang dapat dibentuk pada pribadi peserta didik secara umum diantaranya:

a. Jujur

Jujur dapat didefinisikan sebagai tindakan memberi informasi secara benar, tanpa dilebih-lebihkan atau dikurangi. Jujur juga dapat diartikan sebagai berkata, bertindak, dan berbuat apa adanya.⁴⁷ Perilaku jujur didasarkan pada usaha membentuk kepercayaan pihak lain terhadap perkataan, tindakan dan pekerjaan yang ia lakukan.⁴⁸

b. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang memperlihatkan perilaku patuh pada tata tertib dan peraturan atau ketentuan yang berlaku. Misalnya, disiplin dalam berpakaian, hadir tepat waktu, dan lain-lain.

c. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan kewajibannya baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, alam, lingkungan sosial dan budaya, negara dan Tuhan YME.⁴⁹

d. Santun

Santun merupakan sifat yang halus dalam tutur kata maupun perilakuknya terhadap orang lain.

e. Peduli

Peduli merupakan perlakuan baik yang dilakukan kepada orang lain, bersikap santun, mengargai perbedaan, tidak merendahkan orang lain, mau berbagi, mampu bekerjasama, menyayangi manusia dan makhluk lain, mengedepankan perdamaian dalam menghadapi persoalan.

⁴⁷ Budhy Munawar Rachman, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kerjasama The Asia Foundation, Yayasan Pramadina, dan ALIVE Indonesia, 2015), hlm. 414.

⁴⁸ Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 150.

⁴⁹ Lailatul Fitriyah dan Mohammad, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), hlm. 270.

f. Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan yang dimiliki demi tercapainya setiap keinginan dan harapan yang dikehendaki dirinya.⁵⁰

g. Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan saling pengertian. Prinsip toleransi bukanlah menyamaratakan perbedaan yang ada, tetapi kesadaran terhadap adanya perbedaan.⁵¹

h. Gotong Royong

Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong.⁵²

2. Indikator Sikap Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Mumpuniarti menyatakan bahwa kemampuan kecakapan pada aspek kecakapan sosial bagi anak tunagrahita mampu didik adalah tercapainya tingkah laku sosial seperti bertanggung jawab, terciptanya hubungan dan komunikasi dengan orang lain, mandiri, dan mampu membuat keputusan.⁵³

Adapun indikator sikap sosial bagi anak berkebutuhan khusus antara lain⁵⁴:

- a. Tidak marah apabila ada teman yang mengkritik
- b. Menghargai perbedaan pendapat
- c. Meminta maaf bila melakukan kesalahan
- d. Terlibat dalam kerja kelompok
- e. Mampu memberikan masukan kepada teman
- f. Mau terlibat dalam gotong royong

⁵⁰ Amadi, *Ibid.*

⁵¹ Budhi Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kerja Sama The Asia Foundation, Yayasan Paramadina, dan Association For Living Values Education, 2015), hlm. 343-345.

⁵² Susibur Mitra Wati, *Strategi Guru dalam Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Nomor 197/VII Kampung Tujuh VIII Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun, Skripsi*, (Jambi: UIN Sultan Thaha Saifudin Jambi, 2020), hlm. 18.

⁵³ Mumpuniarti, *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2007), hlm. 28.

⁵⁴ Mega Iswari, *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), hlm. 189.

- g. Berani mengambil keputusan
- h. Mengapresiasi hasil karya teman
- i. Membantu teman
- j. Meminjamkan alat tulis kepada teman
- k. Bergantian ketika menggunakan fasilitas sekolah
- l. Mampu mengajak teman untuk bergantian dalam kegiatan yang ditugaskan oleh guru
- m. Mendengarkan pendapat teman
- n. Mau diatur teman ketika melakukan tugas yang diberikan oleh guru

F. Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Heward, Anak Berkebutuhan Khusus diartikan sebagai anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya namun tidak selalu menunjukkan pada gejala ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Adapun anak berkebutuhan khusus menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013 adalah:

“Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.”⁵⁵

Dalam kajian pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus, anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus adalah Disleksia Learning (anak dengan kesulitan belajar), ADHD atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (anak dengan kesulitan mengendalikan diri), Autisme (anak dengan gangguan saraf), Speech Delay (anak dengan keterlambatan berbicara), Down Syndrom (anak dengan keterbelakangan fisik dan mental), Tunagrahita (anak dengan kelainan intelegenssi), Tunanetra (anak dengan gangguan penglihatan), Tunarungu (anak dengan kelainan indera pendengaran), Celebral Palsy (anak

⁵⁵ Maya Aprilia Saputri, dkk, *Ragam Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 4 No. 1 Januari 2023, hlm. 40

dengan gangguan motorik), Tunalaras (anak dengan gangguan emosi dan perilaku), SLD atau *Specific Learning Disabilities* (anak dengan kesulitan belajar spesifik), dan Anak Cerdas Istimewa.

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Kata tunagrahita berasal dari bahasa Jawa yaitu *tuno* yang berarti rugi, sedangkan grahita di ambil dari kata *nggrahita* yang artinya tidak berpikir, tunagrahita dapat diartikan sebagai individu yang memiliki keterbatasan dalam berpikir.⁵⁶

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata anak pada umumnya, hal tersebut berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam kecakapan interaksi sosial, kesulitan dalam mencerna informasi sehingga membutuhkan perhatian khusus.

Menurut Jati Rinakri Atmaja, tunagrahita merupakan suatu kondisi dimana anak memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata dan ditandai dengan ketidakcakapan dalam bersosialisasi.⁵⁷ Anak tunagrahita adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami hambatan perkembangan mental sehingga tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusianya, biasanya anak-anak yang mengalami hambatan atau gangguan perkembangan mental dapat ditandai dengan tingkat intelegensi atau IQ yang rendah.⁵⁸ Tunagrahita dapat diartikan juga sebagai kelainan yang diidentikkan dengan hambatan perilaku penyesuaian diri dan fungsi intelektual di bawah rata-rata yaitu tingkat IQ 84 ke bawah sesuai dengan tes yang dilakukan sebelum usia 16 tahun.⁵⁹

⁵⁶ Rafael Lisinus, Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm 88.

⁵⁷ Jari Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 97.

⁵⁸ Subini, Nini, *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata*. (Yogyakarta: Javalitera, 2014), hlm. 46.

⁵⁹ Kemis, dkk., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 10.

Dengan demikian, pengertian anak tunagrahita adalah individu yang memiliki kelainan intelegensi di bawah rata-rata anak normal dengan skor IQ 84 ke bawah. Hal tersebut akan menghambat aktifitas sehari-hari dalam perilaku adaptif, komunikasi, dan keterbatasannya dalam menerima informasi.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Terdapat empat karakteristik yang dimiliki anak tunagrahita, diantaranya:⁶⁰

- a) Karakteristik anak cacat mental *mild* adalah mereka yang apabila dilihat dari segi pendidikan termasuk kepada yang mampu didik. Meskipun perkembangan fisiknya lebih lambat dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, tetapi mereka tidak memperlihatkan kelainan fisik yang menonjol.
- b) Karakteristik anak cacat mental *moderate* adalah mereka yang tergolong sebagai anak mampu latih, artinya meskipun lambat dalam merespon tetapi mereka dapat dilatih untuk keterampilan-keterampilan tertentu.
- c) Karakteristik anak cacat mental *severe* adalah mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, mereka memerlukan bantuan orang lain meskipun hanya mengerjakan tugas-tugas sederhana. Mereka juga mengalami keterbatasan dalam berbicara.
- d) Karakteristik anak cacat mental *profound* adalah mereka yang memiliki masalah serius pada kondisi fisik, inteligensi, serta pendidikan yang tepat.

Menurut Mohammad Effendi, karakteristik tunagrahita secara umum adalah sebagai berikut:⁶¹

- 1) Cenderung berpikir secara aktual
- 2) Sulit untuk berkonsentrasi

⁶⁰ Jati Rinakri Atmaja, *Ibid*, hlm.103.

⁶¹ Muhammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 98.

- 3) Sulit bersosialisasi
- 4) Keterbatasan menerima instruksi
- 5) Sulit untuk menganalisis dan menilai fenomena yang dihadapi.

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Adapun klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan IQ menurut *The American Psychological Association* (APA) diantaranya:

a) *Mild*: Rentang IQ 50-70

Anak tunagrahita ringan digolongkan dalam kategori mampu didik, artinya masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung. Pada umumnya anak tunagrahita dengan kategori ringan tidak mengalami gangguan fisik, secara fisik mereka tampak seperti anak normal pada umumnya. Proses penyesuaian dengan lingkungan sosial lebih rendah dibandingkan dengan anak normal seusianya.

b) *Moderate*: Rentang IQ 36-51

Anak tunagrahita pada kategori ini digolongkan sebagai anak mampu latih, ia memiliki gangguan akademik seperti sulit atau bahkan tidak dapat membaca, menulis dan berhitung. Menampakkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan dan menampakkan gangguan bicara, namun gejalanya lebih ringan dibanding dengan anak pada kategori *severe* dan *profound*.

c) *Severe*: Rentang IQ 20-35

Anak tunagrahita pada kategori ini tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Anak tunagrahita dengan kategori ini memerlukan bantuan perawatan dalam berpakaian, mandi, dan lain-lain. Menunjukkan gangguan bicara, lidah sering keluar bersamaan dengan air liur, ukuran cenderung lebih besar.

d) *Profound*: Skor IQ dibawah 20

Anak tunagrahita pada kategori ini memiliki problematika baik fisik maupun mental yang serius. Terdapat kerusakan pada otak seperti hidrosefalus dan mongoloid yang menyebabkan ukuran kepala lebih

besar dan sering bergoyang, beberapa tidak dapat berdiri tanpa bantuan orang lain.⁶²

4. Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita

Dalam Pasal 4 Ayat 2 disebutkan bahwa “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama”. Dengan begitu meskipun anak tunagrahita memiliki keterbatasan sehingga tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusianya, tetapi pendidikan agama harus diberikan kepada anak tunagrahita dari guru pendidikan agama yang profesional dan seagama.

Materi yang diajarkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus diantaranya meliputi al-Qur'an dan Hadits, aqidah akhlak, fiqh, serta sejarah.⁶³ Strategi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita memiliki prinsip dasar diantaranya⁶⁴:

- a. Mengemas materi menjadi sederhana terutama materi yang sulit, agar mudah diterima oleh peserta didik.
- b. Menyampaikan materi pendidikan agama Islam secara praktis, kontekstual, bertahap, dan materi disampaikan secara berulang.
- c. Menekankan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik daripada aspek kognitif.
- d. Menggunakan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

⁶² Sri Rahmawati, *Penanganan Anak Tuna Grahita (Mental Retardation) Dalam Program Pendidikan Khusus*, Jurnal Psiko Utama Vol. 1 No. 1 Tahun 2012.

⁶³ Fauzul Andim, dkk. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Vol. 9, No. 2, Desember 2021, hlm.

225

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 226

Adapun metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita diantaranya:⁶⁵

a. Metode Ceramah

Pada metode ceramah, perhatian terpusat pada guru. Guru memberikan materi pembelajaran dan peserta didik hanya mendengarkan. Sehingga pada proses pembelajaran guru lebih aktif dari peserta didik.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dimaksudkan untuk meninjau kembali materi yang disampaikan oleh guru, selain itu juga dimaksudkan agar peserta didik dapat kembali berkonsentrasi.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode dimana materi pembelajaran disampaikan melalui peragaan atau praktik untuk menjelaskan secara praktis suatu pengertian dan memperlihatkan secara langsung bagaimana cara melakukan sesuatu.

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dengan memberikan tugas tertentu kemudian dikerjakan dan dipertanggungjawabkan oleh peserta didik kepada guru.

e. Metode Drill (Latihan)

Metode drill dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan pengetahuan dan kecakapan peserta didik.

f. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan biasanya diterapkan dalam proses pembelajaran menghafal, contohnya hafalan surat-surat pendek.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 228

G. Hasil Penelitian Relevan

Kegunaan penelitian relevan atau penelitian terdahulu di dalam penelitian ini ialah untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian penulis. Selain itu dapat dijadikan juga sebagai pembanding bagi penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

1. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Ummu Sulaim mahasiswa IAIN Surakarta pada tahun 2020 dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Bagi Anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen Tahun Ajaran 2019”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru PAI di SLB-C YPSLB Gemolong Sragen dalam Membentuk Akhlak bagi Anak Tunagrahita terbagi menjadi 2 yaitu saat proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar proses pembelajaran. Strategi yang digunakan oleh guru PAI saat pembelajaran di kelas diantaranya strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman dan ganjaran. Adapun strategi yang digunakan oleh guru PAI di luar proses pembelajaran yaitu berupa kegiatan rutin dan wajib dilaksanakan oleh siswa, guru, serta karyawan yang berada di lingkungan sekolah seperti kegiatan rutin menyambut peserta didik dengan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), kegiatan rutin sholat dzuhur berjamaah dan kegiatan rutin kerja bakti yang dilakukan di lingkungan sekolah. Terdapat keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Ummu Sulaim dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menjadikan anak tunagrahita sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan, pada penelitian yang dilakukan Ummu Sulaim menggunakan variabel akhlak, sedangkan peneliti menggunakan variabel karakter religius dan sikap sosial.
2. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Vera Yunita Siregar mahasiswa UIN Sumatera Utara pada tahun 2020 yang berjudul “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER

ANAK TUNAGRAHITA DI SLB ABC TPI MEDAN". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan membina karakter religius yang tercermin dari kebiasaan siswa yang selalu berdoa dan melaksanakan shalat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Dalam pembinaan karakter mandiri tercermin ketika menulis huruf hijaiyah, guru pendidikan agama Islam mengharuskan siswa untuk mengerjakan tugas tersebut secara individu sebagai bentuk penghayatan menjadi pembelajar sepanjang hayat, wujud bekerja keras, dan keberanian. Dalam pembinaan karakter gotong royong tercermin pada kegiatan kurban, serta pembiasaan sedekah dan memberikan infaq ketika berada di masjid. Faktor pendukung dalam pembinaan karakter ialah dengan adanya fasilitas sekolah yang baik, program kegiatan bulanan dan tahunan, program kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan dan perlombaan bagi siswa. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah jenis tunagrahita sedang, ringan dan berat yang memiliki tingkat intelegensi yang lemah dan kurang jelas dalam berkomunikasi. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Vera Yunita Siregar dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menjadikan anak tunagrahita sebagai objek penelitian, serta karakter religius sebagai variabel dalam penelitian. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Vera Yunita Siregar dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu selain lokasi penelitian, peneliti juga menambahkan variabel sikap sosial sebagai variabel lain.

3. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Ananto Adi Purnomo mahasiswa IAIN Surakarta pada tahun 2018 yang berjudul "STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA TUNAGRAHITA KELAS VII DI SLB-C YPSLB GEMOLONG, SRAGEN". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita kelas VII di SLB-C Gemolong Sragen adalah dengan melakukan perencanaan yang matang oleh pihak sekolah serta bekerjasama dengan seluruh stakeholder sekolah, penambahan jam pada mata pelajaran PAI

untuk praktik, kerjasama yang harmonis dengan seluruh warga sekolah, pembiasaan dan disiplin beribadah bagi siswa, reward and punishment, peraturan yang tegas, teladan yang dicontohkan kepada siswa oleh dewan guru. Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananto Adi Purnomo yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan membahas tentang strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita. Untuk perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananto Adi Purnomo terletak pada lokasi penelitian dan variabel sikap sosial yang ditambahkan oleh peneliti.

4. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Nurfadillah mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai yang berjudul “STRATEGI PEMBINAAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM MELATIH INTERAKSI SOSIAL DI SLB NEGERI SINJAI” pada tahun 2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pembinaan anak tunagrahita dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai adalah memahami karakteristik anak tunagrahita; memberi motivasi; bermain peran; saling sapa; bina diri sendiri; membuat suasana kelas yang besar menjadi terasa kelas kecil. Adapun hambatan dalam melatih interaksi sosial bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Sinjai yaitu suasana hati anak tunagrahita mudah berubah-ubah; orangtua kurang berpartisipasi; karakteristik anak tunagrahita yang lambat memahami sesuatu. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah dengan peneliti yaitu pada objek penelitian, sama-sama menjadikan anak tunagrahita sebagai objek penelitian. Perbedaan pada kedua penelitian tersebut diantaranya peneliti membahas strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan sikap sosial siswa tunagrahita, sedangkan peneliti sebelumnya membahas tentang strategi pembinaan anak tunagrahita dalam melatih interaksi sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Bekasi Jaya yang berlokasi di Jl. Mahoni 2, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Adapun penelitian ini dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2023.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang diajukan yaitu “Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya” maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami gejala seperti perilaku, tanggapan, tindakan, dll., yang dialami oleh subjek atau objek penelitian secara menyeluruh yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan menggunakan metode-metode yang ilmiah.⁶⁶

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah terpenting dalam sebuah penelitian, sebab mendapatkan data merupakan tujuan utama dari sebuah penelitian. Tanpa memperhatikan teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang relevan.⁶⁷ Pada penelitian ini teknik yang digunakan peneliti adalah:

1. Observasi/Pengamatan

Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencatat yang dilakukan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak atau gejala-gejala pada

⁶⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 6

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 308

objek penelitian.⁶⁸ Observasi dilakukan secara sistematis tanpa ada usaha yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti untuk mempengaruhi bahkan memanipulasi. Dengan metode observasi peneliti mengamati secara langsung mengenai strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan sikap sosial siswa tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya.

Adapun aspek yang diamati dalam kegiatan observasi diantaranya:

- a. Lokasi SLB Negeri Bekasi Jaya
- b. Kondisi SLB Negeri Bekasi Jaya
- c. Sarana Prasarana SLB Negeri Bekasi Jaya
- d. Karakteristik siswa tunagrahita SLB Negeri Bekasi Jaya
- e. Kondisi belajar siswa tunagrahita SLB Negeri Bekasi Jaya
- f. Kegiatan siswa tunagrahita SLB Negeri Bekasi Jaya
- g. Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya
- h. Strategi guru PAI dalam pembentukan sikap sosial siswa tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu interviewer adalah pewawancara atau orang yang mengajukan pertanyaan dan interviewee adalah orang yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.⁶⁹ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu Kepala SLB Negeri Bekasi Jaya dan guru PAI SLB Negeri Bekasi Jaya mengenai strategi dalam pembentukan karakter religius dan sikap sosial siswa tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan bebas terpimpin, artinya peneliti memberikan kebebasan kepada interviewee dalam memberikan jawaban agar memperoleh data yang relevan dan mendalam.

⁶⁸ H. Hadari Nawawi dan H.M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, cet. ke-3. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 74.

⁶⁹ Lexy J Moleong, *Ibid*, hlm. 108.

Adapun pedoman wawancara yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan sikap sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

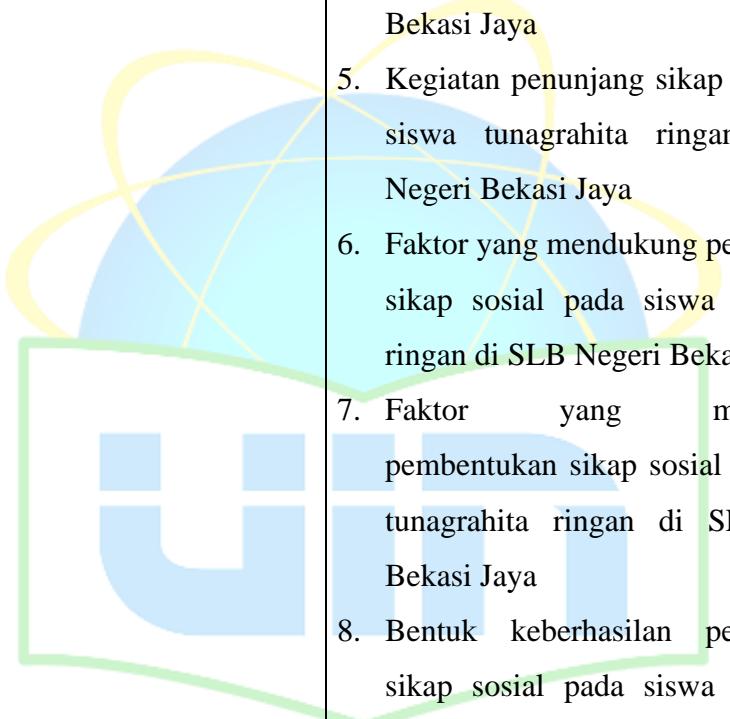
Tabel 1.1

Kisi-kisi Wawancara dengan Kepala Sekolah		
No.	Aspek yang Diamati	Indikator
1.	Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar Belakang berdirinya SLB Negeri Bekasi Jaya 2. Visi dan Misi SLB Negeri Bekasi Jaya 3. Tujuan SLB Negeri Bekasi Jaya dan cara mencapainya 4. Program yang ditawarkan SLB Negeri Bekasi Jaya 5. Kurikulum yang digunakan di SLB Negeri Bekasi Jaya 6. Prestasi siswa

Tabel 1.2

Kisi-kisi Wawancara dengan Guru PAI SLB Negeri Bekasi Jaya		
No.	Aspek yang Diamati	Indikator
1.	Karakteristik Siswa Tunagrahita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik siswa tunagrahita SLB Negeri Bekasi jaya 2. Kondisi karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya 3. Kondisi sikap sosial siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya
2.	Karakter Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan karakter religius pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya

		<p>2. Tujuan pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya</p> <p>3. Strategi pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya</p> <p>4. Media atau fasilitas penunjang pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya</p> <p>5. Kegiatan penunjang karakter religius pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya</p> <p>6. Faktor yang mendukung pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya</p> <p>7. Faktor yang menghambat pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya</p> <p>8. Bentuk keberhasilan pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya</p> <p>9. Cara evaluasi karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya</p>
3.	Sikap Sosial	<p>1. Pengenalan sikap sosial pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya</p>

		<ol style="list-style-type: none">2. Tujuan pembentukan sikap sosial pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya3. Strategi pembentukan sikap sosial pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya4. Media atau fasilitas penunjang pembentukan sikap sosial pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya5. Kegiatan penunjang sikap sosial pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya6. Faktor yang mendukung pembentukan sikap sosial pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya7. Faktor yang menghambat pembentukan sikap sosial pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya8. Bentuk keberhasilan pembentukan sikap sosial pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya9. Cara evaluasi sikap sosial siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya
--	---	---

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tindakan menghimpun data yang bersumber dari dokumen-dokumen. Data yang diperoleh berupa catatan, transkrip, buku, sura-surat, laporan, foto, dan sebagainya.⁷⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan sikap sosial siswa tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya.

Adapun pedoman atau data yang akan diperoleh meliputi:

- a. Struktur organisasi SLB Negeri Bekasi Jaya
- b. Data tenaga pendidik SLB Negeri Bekasi Jaya
- c. Data siswa SLB Negeri Bekasi Jaya
- d. Sarana dan prasarana
- e. RPP PAI Tunagrahita
- f. Dokumentasi Kegiatan Siswa

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian atau penyusunan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis dengan cara menyusun data ke dalam unit-unit yang dijabarkan, memilih bagian penting yang akan di bahas, dan membuat kesimpulan sehingga memudahkan peneliti dan orang lain dalam memahami hasil penelitian.⁷¹

Terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif menurut teori Miles dan Huberman, diantaranya reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis data yang merangkum, menorganisir, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data mengindikasikan kepada kegiatan memilih, memfokuskan,

⁷⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 175.

⁷¹ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 244

menyederhanakan, memisahkan, dan memodifikasi data utuh yang tertulis pada catatan lapangan.

2. Paparan Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang tersusun yang digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi, juga sebagai acuan untuk pengambilan tindakan berdasarkan penafsiran yang bersangkutan. Bentuk penyajian data yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses peninjauan kembali hasil analisis data yang diperoleh dan menimbang maksud makna yang dihasilkan dari pertanyaan penelitian. Perlu digarisbawahi bahwa antara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan proses yang saling berhubungan, artinya untuk mendapatkan hasil akhir yang sempurna maka ketiga proses tersebut harus saling berkesinambungan.⁷²

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai langkah pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi menurut Sugiyono merupakan teknik yang digunakan dalam menghimpun data yang dilakukan dengan menggabungkan teknik dan sumber data yang ada.⁷³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber ditujukan untuk menguji kekuatan data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Adapun triangulasi teknik ditujukan untuk mengkaji kekuatan data dengan melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Misal data hasil observasi diuji kembali dengan wawancara dan dokumentasi.

⁷² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, hlm. 408

⁷³ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 274

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB Negeri Bekasi Jaya

1. Latar Belakang

SLB Negeri Bekasi Jaya dibangun pada tahun 1986 di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. SLB Negeri Bekasi Jaya senantiasa mengembangkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan model pembelajaran dan kualitas pendidikan yang berkualitas dan berkompeten di bidangnya. SLB Negeri Bekasi Jaya menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bagi siswa tunarungu dan tunagrahita pada tingkat dasar atau SDLB serta tingkat menengah dan atas atau SMPLB dan SMALB.

Selain memberikan pelayanan akademis bagi para siswa, SLB Negeri Bekasi Jaya juga memberikan pelatihan keterampilan produktif seperti tata busana, tata boga, menyablon, kerajinan tangan, komputer, dan perawatan ringan otomotif. SLB Negeri Bekasi Jaya memprioritaskan kegiatan keterampilan sebagai tuntutan kurikulum karena pada jenjang SMPLB memiliki waktu 52% untuk keterampilan dan hanya 48% untuk akademis. Sedangkan pada jenjang SMALB memiliki porsi waktu 62% untuk keterampilan dan hanya 38% untuk kegiatan akademis.

SLB Negeri Jaya merupakan SLB bagian B dan C, sekolah ini berstatus Negeri yang berlokasi di Jl. Mahoni Raya No. 1 Perum Bekasi Jaya Indah dengan luas tanah 2.592 m^2 dan luas bangunan 622 m^2 . SLB Negeri Jaya memiliki beberapa program *Life Skill* (Kecakapan Hidup/Vokasional) diantaranya Tata Busana, Tata Boga, Tata Rias, Laundry, dan Perawatan Otomotif (Cuci Steam Motor).

Adapun program ekstrakurikuler yang ditawarkan SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya pada bidang olahraga tersedia ekstrakurikuler bulutangkis, tenis meja, atletik, renang, pencak silat, bocee, dan menari; pada bidang kesenian tersedia ekstrakurikuler seni tari, seni lukis, dan menyanyi; di SLB Negeri Jaya juga tersedia ekstrakurikuler kepramukaan.

2. Visi, Misi dan Tujuan SLB Negeri Bekasi Jaya

a. Visi SLB Negeri Bekasi Jaya

“Dengan iman dan taqwa SLBN Bekasi Jaya siap meningkatkan pengetahuan, kemandirian, dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi tantangan di tingkat yang lebih tinggi dan di masyarakat”.

b. Misi SLB Negeri Bekasi Jaya

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan kemandirian untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 2) Meningkatkan kemandirian peserta didik serta melatih peserta didik untuk memiliki satu keterampilan vokasional
- 3) Meningkatkan keterampilan menuju kemandirian dalam menghadapi dunia kerja
- 4) Mendidik peserta didik untuk memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan sehingga menjadi lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, beriman dan berakhhlak mulia melalui proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik kebutuhan khususnya
- 5) Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku jujur, hidup bersih, hidup sehat, rukun, dan peduli lingkungan

- 6) Mengembangkan kreativitas, bakat, dan minat peserta didik serta memupuk rasa percaya diri
- 7) Memberi pengembangan keterampilan untuk bkal hidup di masyarakat dan mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja
- 8) Membantu masyarakat yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus
- 9) Menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan industri.
- c. Tujuan SLB Negeri Bekasi Jaya
- 1) Memiliki akhlak yang mulia, cerdas, terampil dan mandiri berdasarkan Imtaq
 - 2) Memiliki wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain.
 - 3) Mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi
 - 4) Memiliki sikap mandiri dan bersosialisasi dengan lingkungan.
3. Data Pendidik SLB Negeri Bekasi Jaya

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan
1.	Gaos Masupraja, S.Pd., M.M.	Laki-laki	S2 - Manj. Pendidikan	Kepala Sekolah
2.	Syarimah, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
3.	Hj. Ida Faridah, S.Ag., M.Pd.	Perempuan	S2 - Agama	Guru
4.	Suyatna, S. Pd.	Laki-laki	S1 - PLB	Guru
5.	Tri Mulyani, S. Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru

6.	Ida Widaningsih, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
7.	Dra. Endang Hariani	Perempuan	S1 - PLB	Guru
8.	Dwi Astuti, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
9.	Sumartono Hadi, S.Pd., M.Pd.	Laki-laki	S2 – PKKh	Guru
10.	Sukarah, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
11.	Ruhit Taqwa, S.Pd.	Laki-laki	S1 - PLB	Guru
12.	Rusmiyati, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
13.	Sudarjo, S.Pd.	Laki-laki	S1 - PLB	Guru
14.	Aldino Nugroho, S.Pd.	Laki-laki	S1 - PLB	Guru
15.	Dra. Ratna Suminar	Perempuan	S1 - PLB	Guru
16.	Dra. Sri Widjiastuti	Perempuan	S1 - PLB	Guru
17.	Nita Sophiati, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
18.	Kurniawati, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
19.	Marni Sumartini, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
20.	Suciyatno, S.Pd.	Laki-laki	S1 - PPKh	Guru
21.	Wawan Suherman, S.Pd.	Laki-laki	S1 - PLB	Guru
22.	Eti Purwandari, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru

23.	Rita Rosita, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
24.	Suyatna, S.Pd.	Laki-laki	S1 - PLB	Guru
25.	Sakti Dwi Ariyani, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
26.	Amik Kisbiyarni, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
27.	Kartini, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
28.	Umi Khabibah, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
29.	Suraeni Gesti, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
30.	Fermita Guchany, S.Pd.	Perempuan	S2 - PKKh	Guru
31.	Sari Handayani, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
32.	Maudy Putinary, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
33.	Megawati, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
34.	Retnawati, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
35.	Rita Yulianti, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
36.	Asri Rahmawati, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
37.	Krisna Yulanda, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
38.	Dyah Wulandari, S.Pd.	Perempuan	S1 - B. Inggris	Guru

39.	Muktiyani Sulistiyowati, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
40.	Puput Dwi Astuti, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
41.	Tisa Fitriana, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
42.	Sifa Aulia Rahmawati, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
43.	Halimatus Sa'diyah, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
44.	Gatty Bambang Permadi, S.Pd.	Laki-laki	S1 – Man. PLB	Guru
45.	Erny Tri Hastuti, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
46.	Agustina Endang Sri Rejeki, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
47.	B. Coni Calviantho, S.Pd.	Laki-laki	S1 - PLB	Guru
48.	Paulina Embong Bulan, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
49.	Rofina Imul, S.Pd.	Perempuan	S1 - Matematika	Guru
50.	Sepfia Nur Afiati, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
51.	Zam Azmah, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru

52.	Dewi Kurnianingsih, S.Pd.	Perempuan	S1 – Tata Rias	Guru
53.	Rahmi Amalia, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
54.	Tati Nurhayati, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
55.	Putri Nurun Nahar, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
56.	Welly Manovy, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
57.	Siti Nurjannah, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
58.	Siti Aopah, S.Pd.	Perempuan	S1 - PLB	Guru
59.	Suyatna, S.Pd.	Laki-laki	S1 - PLB	Guru

4. Data Siswa SMPLB Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya

a. Data Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
1.	7 C	10	7	3
2.	8 C	11	7	4
3.	9 C	13	10	3

b. Data Siswa Berdasarkan Agama

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Agama	
			Islam	Kristen
1.	7 C	10	9	1
2.	8 C	11	10	1
3.	9 C	13	13	0

Jumlah siswa tunagrahita pada tingkat SMPLB sebanyak 34 siswa dari jumlah keseluruhan siswa SLB Negeri Bekasi Jaya yaitu 330 siswa.

B. Karakter Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya

Pada umumnya, anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam bersosialisasi. Begitupun dengan siswa tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya, karakter siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya sama seperti anak tunagrahita pada umumnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Maret 2023 dan wawancara dengan Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya, ditemukan karakteristik siswa tunagrahita ringan pada tingkat SMPLB di SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya:

1. Siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya mengalami kesulitan dalam mengatur emosi terutama apabila salah dalam mengkonsumsi makanan.
2. Siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya cenderung temperamental, sering bertengkar, melempar barang dan sering mengganggu teman.
3. Siswa tunagrahita ringan pada jenjang SMPLB di SLB Negeri Bekasi Jaya tidak sulit menerima orang asing karena siswa tunagrahita ringan pada jenjang SMPLB di SLB Negeri Bekasi Jaya dibiasakan oleh guru untuk bertemu orang baru.
4. Siswa tunagrahita ringan pada jenjang SMPLB di SLB Negeri Bekasi Jaya bisa memahami dan mengikuti perintah sederhana.
5. Siswa tunagrahita ringan pada jenjang SMPLB di SLB Negeri Bekasi Jaya memiliki tingkat kepedulian yang cukup tinggi.
6. Siswa tunagrahita ringan pada jenjang SMPLB di SLB Negeri Bekasi Jaya memiliki tingkat religius yang cukup tinggi sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki, siswa selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas dan bertemu guru, apabila

bertemu guru selalu salaman, beberapa siswa juga senantiasa melaksanakan sholat dhuha dengan sendirinya (tanpa diperintah).

7. Siswa tunagrahita ringan pada jenjang SMPLB di SLB Negeri Bekasi Jaya selalu mengingatkan untuk beristighfar dan mengingat Tuhan apabila temannya sedang bertengkar atau menangis.
8. Siswa tunagrahita ringan pada jenjang SMPLB di SLB Negeri Bekasi Jaya cukup responsif apabila ada temannya atau orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

Data tersebut diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. selaku Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya:

"anak C itu kalau di kelas sering bertengkar dengan temannya mba, suka melempar barang, sering mengganggu temannya. Tapi mereka cukup responsif, bisa memahami dan mengikuti perintah sederhana, dan tingkat kepeduliannya cukup tinggi".⁷⁴

"tingkat religius anak C cukup tinggi, kalau ketemu guru pasti bilang assalamu'alaikum terus salaman, kadang kalau yang perempuan ada yang sampe cipika-cipiki. Kalau untuk sholat dhuha ada beberapa anak yang memang sholat sendiri, tiba-tiba izin mau sholat dhuha tanpa disuruh. Kalau misal ada temennya yang berantem, atau misal saya marah, pasti mereka ngingetin 'astaghfirullahhaladzim ga boleh marah-marah' gitu. Alhamdulillah mereka puasa juga, karena pasti saya tanya 'hari ini puasa atau engga?' mereka jawab 'puasa', ya meskipun ada beberapa yang belum bisa puasa full tapi alhamdulillah mereka sudah mengerti kewajiban puasa".⁷⁵

⁷⁴ Wawancara Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. pada 28 Maret 2023

⁷⁵ Wawancara Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. pada 28 Maret 2023

C. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya

Sebagaimana tujuan SLB Negeri Bekasi Jaya yaitu “Memiliki akhlak yang mulia, cerdas, terampil dan mandiri berdasarkan Imtaq”, pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi satu diantara wadah yang tepat dalam menciptakan siswa berakhlek mulia, terkhusus dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan pada jenjang SMPLB di SLB Negeri Bekasi Jaya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan beberapa informasi terkait dengan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya yang terjabar sebagai berikut:

1. Strategi Pembentukan Nilai Taat Terhadap Ajaran Agama yang Dianutnya
 - a. Strategi Pemahaman

Pembentukan karakter pada dasarnya sangat penting dilakukan sejak dini. Sebab pada usia dini anak sangat mudah meniru segala ucapan juga tingkah laku orang dewasa yang ada di sekitarnya. Dengan demikian nilai-nilai karakter akan sangat mudah melekat pada diri seseorang apabila pembentukan karakter dimulai sejak usia dini atau usia awal kanak-kanak.

Terbentuknya sebuah karakter dimulai dengan memahami nilai-nilai karakter itu sendiri, sebab tanpa memahami makna nilai-nilai karakter yang sedang dipelajari maka tidak dapat mencapai tujuan dari nilai-nilai yang diajarkan.

Keterbatasan intelegensi yang dimiliki anak tunagrahita menyebabkan anak tunagrahita kesulitan dalam menerima informasi dan lamban dalam mempelajari sesuatu, termasuk dalam mempelajari hal-hal baru khususnya yang bersifat abstrak (ghaib).

Dalam proses pendidikan, siswa tunagrahita memerlukan pendalaman materi berupa kegiatan yang bersifat nyata. Siswa tunagrahita akan lebih mudah memahami dan mengikuti pelajaran yang melibatkan kegiatan fisik atau praktik. Namun di sisi lain pendidikan agama islam tidak hanya sebatas kegiatan fisik, namun juga kegiatan batin, seperti iman. Materi yang bersifat abstrak sangat sulit dipahami oleh siswa tunagrahita, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dan guru perlu mengulang-ulang materi agar siswa tunagrahita mengerti dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Maret 2023 dan wawancara dengan Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya, ditemukan bentuk strategi pemahaman yang diterapkan oleh Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya dalam membentuk nilai taat terhadap ajaran agama yang dianutnya dalam karakter religius pada siswa tunagrahita ringan tingkat SMPLB di SLB Negeri Bekasi Jaya yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana secara lisan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, menekankan sisi kebermanfaatannya bagi siswa tunagrahita ringan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Menggunakan media pembelajaran berbasis video dan gambar islami.
- 3) Memberikan pertanyaan sederhana untuk mengukur pemahaman yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.
- 4) Memberikan tugas atau latihan soal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. selaku Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya:

“untuk mengenalkan nilai karakter religius pada anak C (tunagrahita) yaitu dengan diberikan penjelasan sederhana dan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, contoh: sholat itu wajib dilakukan dalam kondisi apapun bahkan ketika dalam keadaan sakit, kalau tidak bisa berdiri maka duduk, kalau tidak bisa duduk maka tiduran, jadi sholat tidak boleh ditinggalkan, apabila sholat ditinggalkan maka akan mendapatkan dosa. Atau tentang iman, memberikan pengertian sederhana bahwa iman itu percaya dalam hati, diucapkan dengan lisan dan di buktikan dengan perbuatan. Setelah memberikan pengertian kemudian di kaitkan dengan kehidupan nyata, oh iya ada pohon, ada binatang, ada manusia, bumi dan langit semuanya ciptaan Allah, maka harus diyakini dalam hati bahwa saya percaya dan saya beriman lalu diucapkan dengan lisan. Kemudian ketika praktek maka berbuat baik , beramal sholeh, memberi makan orang miskin, memberi uang kepada pengemis. Setelah kita beriman maka harus sholat 5 waktu.”⁷⁶

b. Strategi Pembiasaan

Dalam upaya membentuk karakter religius, guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya melakukan strategi pembiasaan agar karakter tersebut melekat pada pribadi siswa. Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan secara terus menerus dan berulang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Maret 2023 dan wawancara dengan Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya, ditemukan bentuk strategi pembiasaan yang

⁷⁶ Wawancara Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. pada 28 Maret 2023

diterapkan oleh Guru PAI di SLB Bekasi Jaya dalam membentuk nilai taat terhadap ajaran agama yang dianutnya dalam karakter religius pada siswa tunagrahita ringan tingkat SMPLB di SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya:

- 1) Menciptakan suasana kelas yang religius dengan membiasakan siswa untuk selalu membaca do'a sebelum dan setelah pelajaran, memberikan salam dan membaca surat-surat pendek.
- 2) Membiasakan siswa untuk sholat dzuhur berjamaah.
- 3) Membiasakan sholat jum'at bagi siswa laki-laki.
- 4) Guru membiasakan siswa tunagrahita ringan untuk menegur, mengucap salam dan bersalaman ketika bertemu guru atau orang yang lebih tua.
- 5) Guru membiasakan siswa tunagrahita ringan untuk selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan.

Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. selaku Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya:

“kemudian strategi pembiasaan, biasanya kalau sebelum mulai pelajaran dibiasakan untuk membaca do'a dulu, memberi salam, terus hafalan surat-surat pendek. Ada juga murid yang salaman ketika saya masuk kelas. Lalu siangnya sholat dzuhur berjama'ah, kemudian sebelum pulang juga berdo'a dulu. Ketika pulang sekolah pun sama, berdo'a, memberi salam, dan salaman. Begitu terus setiap hari.”⁷⁷

“..anak-anak C itu kan suka berantem mba, terkadang kalau mereka berantem nanti ada temennya yang ngingetin untuk istighfar. Atau kalau misalnya saya yang marah atau bicara menggunakan nada tinggi pun mereka selalu mengingatkan

⁷⁷ Wawancara Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. pada 28 Maret 2023

'astaghfirullah istihgfar ibuu', gitu. Karena saya dan guru-guru lain selalu mengingatkan kepada siswa lain untuk selalu mengingat Allah."⁷⁸

c. Strategi Keteladanan

Pembentukan karakter dapat diupayakan dengan strategi keteladanan. Strategi keteladanan merupakan kegiatan asimilasi atau kegiatan mencontoh. Dengan keteladanan, apa yang dilihat oleh siswa akan ditiru dan dilakukan secara terus menerus. Strategi keteladanan berpengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Maret 2023 dan wawancara dengan Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya, ditemukan bentuk strategi keteladanan yang diterapkan oleh Guru PAI di SLB Bekasi Jaya dalam membentuk nilai taat terhadap ajaran agama yang dianutnya dalam karakter religius pada siswa tunagrahita ringan tingkat SMPLB di SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya:

- 1) Guru memberikan teladan kepada siswa dengan ikut serta dalam kegiatan sholat dzuhur berjamaah sehingga meningkatkan minat siswa dalam kegiatan sholat berjamaah.
- 2) Guru memberikan teladan kepada siswa dengan berpuasa di bulan Ramadhan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam melaksanakan puasa.
- 3) Guru PAI dan guru lain di SLB Negeri Bekasi Jaya memberikan teladan dengan selalu menegur apabila bertemu dengan siswa, memberikan senyum, salam, serta bersalaman.

⁷⁸ Wawancara Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. pada 28 Maret 2023

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. selaku Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya

*"... guru juga memberikan keteladanan mba, misalnya sebelum mulai pembelajaran siswa berdoa dan membaca surat-surat pendek, saya juga ikut berdoa dan membaca surat-surat pendek. Atau ketika waktunya sholat dzuhur, saya tidak hanya menyuruh anak-anak untuk sholat dzuhur, tapi saya mengajak mereka untuk sholat dzuhur bersama, diimami dengan guru lain yang laki-laki. Begitu juga kalau pesantren ramadhan, saya memberikan arahan kepada anak-anak untuk berpuasa, sholat dhuha, dan tadarus atau membaca surat-surat pendek, maka saya juga harus memberikan teladan."*⁷⁹

d. Strategi Motivasi

Pemberian motivasi tentunya sangat penting dilakukan sebagai dorongan untuk mencapai keberhasilan tujuan tertentu. Motivasi membuat siswa menjadi terpacu dan terdorong untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Maret 2023 dan wawancara dengan Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya, ditemukan bentuk strategi pembiasaan yang diterapkan oleh Guru PAI di SLB Bekasi Jaya dalam membentuk nilai taat terhadap ajaran agama yang dianutnya dalam karakter religius pada siswa tunagrahita ringan tingkat SMPLB di SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya:

- 1) Guru PAI Negeri Bekasi Jaya memberikan motivasi kepada siswa tunagrahita ringan untuk senantiasa beribadah, berbuat baik, dan berkata baik.

⁷⁹ Wawancara Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. pada 28 Maret 2023

- 2) Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya memberikan puji atau bahkan hadiah sehingga menumbuhkan minat anak lain untuk meniru atau melakukan hal yang sama.

Hal tersebut disampaikan oleh Guru PAI SLB Negeri Bekasi Jaya Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd.:

“kemudian anak-anak juga harus diberi motivasi mba, misalnya ketika sebelum memulai pelajaran saya biasanya tanya ‘tadi pagi siapa yang sholat shubuh?’ nanti anak-anak jawab ‘saya buu’, maka setelah itu saya beri puji bagi anak-anak yang melaksanakan sholat shubuh, dan saya jadikan contoh kepada siswa lain sehingga siswa lain akan termotivasi melakukan hal yang sama.”⁸⁰

D. Strategi Pembentukan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan beberapa informasi terkait dengan strategi guru PAI dalam pembentukan sikap siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya yang terjabar sebagai berikut:

1. Strategi Pembentukan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya
 - a. Strategi Perintah Sederhana

Seperti yang diketahui bahwa anak tunagrahita cukup sulit untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, anak tunagrahita juga kesulitan untuk merawat diri dan pengarahan diri. Anak tunagrahita juga mengalami keterlambatan dalam perkembangan sikap sehingga kesulitan dalam mengendalikan diri, dan sulit dalam memahami serta menerapkan peraturan.

⁸⁰ Wawancara Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. pada 28 Maret 2023

Pembentukan sikap sosial pada siswa tunagrahita ringan tentu saja merupakan hal yang penting dilakukan. Sebab meskipun anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam bersosialisasi tetapi pada hakikatnya anak tunagrahita ringan juga tetap akan menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial dengan segala keterbatasannya. Ia akan tetap bertemu dengan orang lain baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Maret 2023 dan wawancara dengan Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya, ditemukan bentuk strategi yang diterapkan oleh Guru PAI di SLB Bekasi Jaya dalam membentuk sikap sosial siswa tunagrahita ringan pada tingkat SMPLB di SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya:

- 1) Siswa diarahkan untuk tidak bercanda ketika berdo'a.
- 2) Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya memberikan perintah sederhana untuk mengerjakan latihan secara mandiri.
- 3) Siswa tunagrahita ringan diarahkan untuk tenang dan tidak bercanda ketika sedang di perpustakaan.
- 4) Siswa tunagrahita ringan tidak boleh keluar kelas ketika sudah masuk jam pelajaran.
- 5) Siswa tunagrahita ringan diarahkan untuk menyimpan sepatu, buku dan alat tulis dengan baik dan pada tempatnya.

Hal tersebut diungkapkan oleh Guru PAI SLB Negeri Bekasi Jaya Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd.:

“kalau untuk sikap sosial biasanya saya memberikan perintah-perintah sederhana mba. Misalnya anak saya suruh untuk mengerjakan latihan soal. Saya akan biarkan mereka untuk mengerjakan sendiri, ketika mereka butuh bantuan baru saya bantu atau memberikan kesempatan bagi

siswa lain untuk membantu. Atau misal lagi di perpustakaan, biasanya saya perintah untuk tenang, tidak bercanda. Atau juga misal ketika sudah masuk jam pelajaran tidak boleh keluar kelas. Juga saya biasakan anak-anak untuk menyimpan sepatu dan alat tulis dengan baik dan pada tempatnya. Perintahnya sederhana namun jika dilakukan berulang-ulang maka anak akan terbiasa dengan sendirinya.”⁸¹

b. Strategi Kooperatif

Satu diantara strategi Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya yang digunakan untuk membentuk sikap sosial siswa tunagrahita ringan adalah strategi kooperatif. Strategi kooperatif sendiri merupakan kesediaan untuk membantu ataupun melakukan apa yang orang lain tanyakan atau perintahkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Maret 2023 dan wawancara dengan Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya, ditemukan bentuk strategi yang diterapkan oleh Guru PAI di SLB Bekasi Jaya dalam membentuk sikap sosial siswa tunagrahita ringan pada tingkat SMPLB di SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya.

- 1) Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya turut memfasilitasi adanya interaksi antar siswa, serta interaksi antara siswa dengan guru.
- 2) Guru PAI senantiasa memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain seperti membantu teman, meminjamkan alat tulis, tidak marah apabila diberitahu, dan bergantian untuk menggunakan fasilitas sekolah.

⁸¹ Wawancara Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. pada 28 Maret 2023

- 3) Guru PAI SLB Negeri Bekasi Jaya membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan sosial seperti mengumpulkan sumbangan pada waktu-waktu tertentu untuk menyumbang warga sekolah yang sakit atau terkena musibah seperti bencana gempa, kebakaran, dan banjir.
- 4) Guru PAI SLB Negeri Bekasi Jaya juga membiasakan siswa tunagrahita ringan untuk memberikan santunan kepada anak yatim pada momen muharram dan buka puasa bersama, juga dengan kegiatan qurban pada momen idul adha.

Hal tersebut diungkapkan oleh Guru PAI SLB Negeri Bekasi Jaya Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd.:

“...saya memberikan kesempatan kepada anak-anak misal ada temannya yang kesulitan untuk mengerjakan latihan, maka saya beri kesempatan kepada siswa lain untuk membantu. Atau ketika ada anak yang tidak membawa alat tulis maka saya arahkan siswa lain untuk meminjamkan alat tulis. Saya biasakan anak-anak itu peka kalau ada temannya yang kesulitan, anak-anak juga dibiasakan untuk kegiatan sosial seperti memberikan sumbangan kalau ada teman atau orang lain yang terkena musibah, di sekolah juga selalu mengadakan santunan anak yatim, biasanya pas muharram dan buka puasa bersama setelah kegiatan pesantren ramadhan, juga biasanya selalu mengadakan pembagian daging qurban ke warga sekitar sekolah.”⁸²

⁸² Wawancara Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. pada 28 Maret 2023

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya

1. Faktor Pendukung:

a) Kerjasama Warga Sekolah

Upaya pembentukan karakter anak khususnya bagi anak tunagrahita di sekolah tidak cukup apabila hanya dilakukan oleh Guru PAI saja, melainkan seluruh komponen yang ada di sekolah wajib terlibat agar upaya tersebut berjalan maksimal.

Dari wawancara dengan Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya, ditemukan hasil sebagai berikut

”Salah satu diantara faktor pendukungnya yaitu kerjasama dengan warga sekolah mba. Misalnya dengan ketika ada anak salim sama satu guru, nanti guru itu mengarahkan siswa tadi untuk salim juga dengan guru lain yang ada di situ.”⁸³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan adanya interaksi yang menjadi faktor pendukung pembentukan karakter religius dan sikap sosial pada anak tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya yaitu ketika peneliti di arahkan oleh Ibu Rita Rosita selaku koordinator SMPLB memasuki kelas untuk melakukan observasi, anak-anak diminta untuk menyapa, bersalaman dan memberikan salam kepada peneliti. Kemudian peneliti juga menemukan peran satpam sekolah dalam membantu pembentukan karakter religius dengan mengarahkan siswa yang sedang menunggu dijemput oleh orangtua untuk bersalaman kepada guru yang menghampiri.

b) Peran Orangtua

Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak, terutama dalam pendidikan karakter. Ketika di sekolah, guru

⁸³ Wawancara Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. pada 28 Maret 2023

menjadi teladan bagi siswa yang berperan dalam pembentukan karakter, maka ketika di rumah orangtualah yang berperan menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam pembentukan karakter.

Dalam hal ini Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya membentuk kegiatan Ta'lim orangtua yang rutin dilakukan pada hari jum'at. Tujuan dari ta'lim orangtua ini yaitu mengajak orangtua ikut mengambil peran dalam pendidikan anaknya, terutama dalam pembentukan karakter anak terkhusus siswa tunagrahita ringan ketika di rumah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. selaku Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya:

“...keikutsertaan orangtua juga penting mba, kalau disini saya mengadakan ta’lim orangtua sebagai wadah untuk menyampaian ilmu, menyampaikan keluh kesah guru dalam mengajar anak-anak, dan juga mengajak orangtua untuk bekerja sama dalam memberikan pendidikan kepada anak terutama pendidikan karakter.”⁸⁴

c) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter religius siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. selaku guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya:

“alhamdulillah disini ada musholla mba, difasilitasi alat sholat, iqro, dan al-qur'an. Ada juga gambar-gambar gerakan wudhu, gambar-gambar gerakan sholat, dan asmaul husna.”⁸⁵

⁸⁴ Wawancara Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. pada 28 Maret 2023

⁸⁵ Wawancara Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. pada 28 Maret 2023

d) Kegiatan Keagamaan

Untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya diupayakan juga dengan kegiatan keagamaan seperti pesantren ramadhan yang diawali dengan sholat dhuha, tadarus surat-surat pendek, materi dan *games*, kemudian peringatan maulid nabi, pemotongan dan pendistribusian hewan qurban pada saat idul adha, isra' mi'raj yang biasa diisi dengan kegiatan lomba-lomba seperti lomba kaligrafi, adzan, dan hafalan surat-surat pendek. Kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap tahunnya demi meningkatkan dan mempertahankan karakter religius siswa dan menciptakan suasana sekolah yang religius.

2. Faktor Penghambat

a) Faktor Keterbatasan Siswa

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa anak tunagrahita mengalami keterbatasan secara mental dan intelegensi. Hal tersebut menjadikan pembentukan karakter pada anak tunagrahita sulit dilakukan karena tiap-tiap siswa memiliki perbedaan mental dan tingkat intelegensi sehingga pola asuh tiap siswa berbeda-beda.

Keterbatasan intelegensi yang dimiliki anak tunagrahita juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerima informasi, memahami, dan mempraktikkan materi-materi yang disampaikan. Demikian pula dengan kelainan fisik yang dimiliki oleh siswa tunagrahita. Contohnya keadaan tangan atau kaki siswa yang tidak sempurna menyebabkan siswa tunagrahita kesulitan dalam menulis, mempraktikkan wudhu, sholat, dan lainnya sehingga praktik-praktik yang dapat membentuk karakter religius siswa akan sulit dilakukan. Keadaan mata atau indera penglihatan siswa tunagrahita juga tidak sempurna

mengakibatkan siswa tunagrahita kurang maksimal dalam memperhatikan materi-materi yang disampaikan guru.

b) Kurangnya Peran Orangtua

Orangtua sepatutnya memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, terkhusus bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Namun beberapa orangtua kurang memberikan perhatian kepada anaknya. Beberapa anak sehari-hari dengan pengasuhnya, yang kebanyakan tugas pengasuh hanya mengasuh saja, tidak memberikan pendidikan kepada anak. Hal tersebut juga disampaikan oleh salah seorang pengasuh dari anak tunagrahita ringan:

“..dia kalau di rumah sama saya mba, ya kalau di rumah paling mainnya sama saya. Soalnya orangtuanya kan kerja, jadi di rumah sama saya aja. Kalau untuk sholat ya paling kalau ada orangtuanya aja, kalau orangtuanya sholat dia ikut sholat.”⁸⁶

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya

1. Faktor Pendukung:

a) Kerjasama Warga Sekolah

Dalam upaya pembentukan sikap sosial siswa, peranan lingkungan sangat penting. Lingkungan yang baik akan menciptakan karakter yang baik pula bagi anak, terkhusus bagi anak tunagrahita ringan.

Dukungan dari lingkungan tentunya akan memberikan perasaan nyaman bagi siswa, terutama pada saat di sekolah. Siswa tunagrahita, terkhusus siswa tunagrahita ringan akan lebih

⁸⁶ Wawancara Ibu Ratna selaku pengasuh dari salah seorang siswa tunagrahita ringan pada tanggal 29 Maret 2023

mudah menerima materi apabila siswa merasa nyaman dengan lingkungan sekolah.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti, seluruh warga sekolah berperan dalam pembentukan sikap sosial siswa tunagrahita ringan, mulai dari kepala sekolah, guru-guru. Hingga satpam dan petugas kebersihan cukup berperan dalam pembentukan sikap sosial anak, apabila menemukan anak yang melanggar peraturan maka warga sekolah tidak segan untuk menegur dan memberikan pengertian.

b) Kegiatan Vokasional

Kegiatan vokasional ditujukan sebagai wadah untuk mengembangkan kemandirian siswa. Kegiatan vokasional ini cukup memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap sosial siswa, terkhusus siswa tunagrahita ringan. Siswa tunagrahita ringan dilatih untuk bersosialisasi, mengikuti arahan-arahan dari pelatih, hingga bisa mengerjakan perkerjaan sebagai bekal kehidupan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Gaos Masupraja, S.Pd., M.M. selaku kepala SLB Negeri Bekasi Jaya:

“di sekolah kami menawarkan kegiatan vokasional yang mana kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemandirian anak, sehingga anak bisa berbaur dengan masyarakat atau paling tidak bisa mandiri ketika keluar dari sekolah.”⁸⁷

c) Peran Orangtua

Keluarga sebagai lingkungan utama yang memberikan dampak yang cukup besar bagi perkembangan karakter anak. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang menghadirkan teladan, pengajaran, serta pengawasan bagi anak. Orangtua yang ikut andil dalam pendidikan karakter anak,

⁸⁷ Wawancara Bapak Gaos Masupraja, S.Pd., M.M., selaku kepala SLB Negeri Bekasi Jaya pada 27 Maret 2023

terkhusus pada anak berkebutuhan khusus tentu akan memaksimalkan pembentukan sikap sosial anak.

2. Faktor Penghambat

a) Faktor Keterbatasan Siswa

Dalam aspek sosial siswa tunagrahita tidak dapat mengurus dirinya sendiri secara maksimal. Anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri, dan sulit dalam memahami serta menerapkan peraturan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. selaku Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya:

“Salah satu faktor penghambatnya ya dimulai dari anak tunagrahita itu sendiri mba, faktor bawaan ketunaan, sulit mencerna informasi.”⁸⁸

b) Sebagian Orangtua Kurang Peduli atau Berlebihan

Kurangnya kepedulian orangtua terhadap perkembangan anaknya seringkali terjadi, orangtua seringkali memberikan beban penuh kepada sekolah dalam pendidikan anaknya. Terlebih bagi anak berkebutuhan khusus, terkhusus anak tunagrahita, yang seharusnya anak-anak tersebut mendapatkan perhatian lebih, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. selaku Guru PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya:

“faktor penghambat lainnya juga sebagian orangtua kurang peka mba terhadap perkembangan sikap anak, ada juga orangtua yang kurang ikut serta dalam kegiatan sosial di sekolah.”⁸⁹

⁸⁸ Wawancara Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. pada 28 Maret 2023

⁸⁹ Wawancara Ibu Hj. Ida Faridah, S. Ag., M. Pd. pada 28 Maret 2023

Orangtua yang memberikan perhatian berlebihan juga menjadi faktor penghambat bagi perkembangan sikap anak yang menyebabkan anak terlalu manja, dan kemandirian siswa tidak berkembang.

c. Lingkungan

Lingkungan di luar sekolah seringkali menjadi penghambat bagi perkembangan karakter anak. Siswa tunagrahita oleh beberapa kalangan seringkali dianggap tidak memiliki kemampuan dan tidak dapat berkembang. Sehingga hal tersebut mengakibatkan siswa tunagrahita ringan SLB Negeri Bekasi Jaya kurang percaya diri dan kehilangan motivasi.

Lingkungan di luar sekolah juga seringkali membawa pengaruh buruk. Di tengah perkembangan zaman, seringkali penyimpangan-penyimpangan terjadi di ruang umum. Seperti berkata kasar, berperilaku buruk. Hal tersebut tentu dapat mempengaruhi pembentukan karakter bagi siswa tunagrahita, khususnya tunagrahita ringan.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan berbagai langkah penelitian, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian yang berjudul Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya. Kesimpulan tersebut terdiri dari beberapa poin sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya pada dasarnya sama seperti siswa tunagrahita pada umumnya, sulit mengontrol emosi dan sulit menerima informasi baik verbal maupun non-verbal. Namun siswa tunagrahita ringan pada jenjang SMPLB di SLB Negeri Bekasi Jaya tidak sulit menerima orang asing, bisa memahami dan mengikuti perintah sederhana, memiliki tingkat kepedulian yang cukup tinggi dan memiliki tingkat religius yang cukup tinggi sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki.
2. Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya strategi pemahaman, pembiasaan, keteladanan dan motivasi.
3. Strategi guru PAI dalam pembentukan sikap sosial siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya yaitu strategi perintah sederhana, dan strategi kooperatif.
4. Faktor pendukung pembentukan karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya kerjasama warga sekolah, peran orangtua, sarana dan prasarana, serta kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambat pembentukan karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya

diantaranya faktor keterbatasan siswa, serta kurangnya peran orangtua

5. Faktor pendukung dalam pembentukan sikap sosial siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya kerjasama warga sekolah, kegiatan vokasional, dan peran orangtua. Adapun faktor penghambat dalam pembentukan sikap sosial siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya faktor keterbatasan siswa, sebagian orangtua kurang peduli atau berlebihan, dan faktor lingkungan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan diantaranya:

1. Bagi penulis
 - a. Diharapkan untuk sesantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan dan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.
 - b. Diharapkan untuk meningkatkan kompetensi sebagai bentuk kesiapan untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan.
2. Bagi sekolah
 - a. Diharapkan memberikan Buku Pendamping pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai sumber Belajar.
 - b. Diharapkan dapat memberikan kelas tambahan baik dalam jam pelajaran atau di luar jam pelajaran khusus untuk materi Baca Tulis Qur'an (BTQ).
 - c. Diharapkan dapat memberikan pelatihan pendidikan khusus secara rutin terutama bagi guru mata pelajaran yang bukan merupakan lulusan pendidikan luar biasa untuk meningkatkan kompetensi tiap-tiap guru.

3. Bagi guru

- a. Diharapkan dapat memaksimalkan keterampilan dalam mengajar terkhusus dalam penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang menarik.
- b. Diharapkan dapat meningkatkan kompetensi agar tercipta suasana kelas yang efektif dan tidak membosankan sehingga menumbuhkan minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Bagi orangtua/wali peserta didik

- a. Diharapkan dapat memperhatikan peserta didik secara maksimal terutama dalam hal pembentukan karakter.
- b. Diharapkan dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didik sebab keteladanan menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam pembentukan karakter.
- c. Diharapkan lebih sabar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Ahmadi, Psikologi Sosial, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Ahsanulkhaq, Moh. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. Jurnal Prakarsa Paedagogica Vol. 2 No. 1, 2019
- Al Abani, Muhammad Nashiruddin. Shahih Sunan Abu Daud, Terj. Ahmad Taufik Abdurrahman dan Shofia Tidjani. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Al Rasyidin. Falsafah Pendidikan Islami. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2018.
- Andim, Fauzul. dkk. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim. Vol. 9, No. 2, Desember 2021.
- Atmaja, Jari Rinakri. Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Aziz, Hamka Abdul. Karakter Guru Profesional. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- Djamaroh, Syaiful Bahri. dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Effendi, Muhammad. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Firmansyah, Mokh. Iman. Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 17 No. 2 – 2019.
- Fitriyah Lailatul. dan Mohammad. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014.
- Gerungan, W.A. Psikologi Sosial. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Gunawan, Imam. Metode Penelitian Kualitatif Teori. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hamdani, Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hanafi, Halid. dkk, Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Iswari, Mega. Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007.
- Jalil, Jasman. Pendidikan Karakter. Jakarta: Jejak, 2018.
- Kautsar, Andi. dan Johan Edi, Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana Sekolah. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art, 2004.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD), 2015.
- Kemis, dkk. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013.

- Komalasari, Kokom. dan Dudit Saripudin. Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Lisinus, Rafael. Pastiria Sembiring. Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Listyarti, Retno. Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Ma'aayisyi, Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Boarding School di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas, Skripsi, 2018.
- Majid, Abdul. dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Majid, Abdul. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Majid, Abdul. Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Marzuki. Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah, 2015.
- Minarti, Sri. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah, 2013.
- Mohtar, Imam. Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Mumpuniarti. Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita. Yogyakarta: FIP UNY, 2007.
- Munawar-Rachman, Budhi. Pendidikan Karakter. Jakarta: Kerja Sama The Asia Foundation, Yayasan Paramadina, dan Association For Living Values Education, 2015.
- Mutholingah, Siti. Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Atas Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang. Tesis, UIN Malang, 2013.
- Nata, Abuddin, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nawawi, H. Hadari. dan H.M. Martini Hadari, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, cet. ke-3. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Neolaka, Amos. Isu-isu Kritis Pendidikan. Jakarta: Prenamedia Group, 2019.
- Nizar, Samsul. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Rachman, Budhy Munawar. Pendidikan Karakter. Jakarta: Kerjasama The Asia Foundation, Yayasan Pramadina, dan ALIVE Indonesia, 2015.
- Rahmawati, Sri. Penanganan Anak Tuna Grahita (Mental Retardation) Dalam Program Pendidikan Khusus, Jurnal Psiko Utama Vol. 1 No. 1 Tahun 2012.
- Rahmi, Aulia, dkk. Tunagrahita Ringan: Analisis Problem Keterlambatan Respon Belajar Anak Usia 5-7 Tahun di Sekolah Alam Bangka Belitung. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.
- Ramli Mansyur. Dkk. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan. Jakarta: Puskurbuk, 2011.
- Ruswandi, Agus. Membelajarkan Pendidikan Islami Bagi Anak. Bandung: FKIP Uninus, 2012.

- Salahudin ,Anas. dan Irwanto Alkrienchiechie, Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Subini, Nini, Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata. Yogyakarta: Javalitera, 2014.
- Sugiyono, Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukardi. Guru Powerful, Guru Masa Depan. Bandung: Kolbu, 2006.
- Syafruddin, dkk, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2010.
- Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 2007. Jakarta: Visimedia.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan NasionalMunawar-Rachman, Budhi. Pendidikan Karakter. Jakarta: Kerja Sama The Asia Foundation, Yayasan Paramadina, dan Association For Living Values Education, 2015.
- Wati, Susibur Mitra. Strategi Guru dalam Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Nomor 197/VII Kampung Tujuh VIII Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun, Skripsi. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi, 2020.
- Yusuf, A. Muri. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.



LAMPIRAN



HASIL OBSERVASI

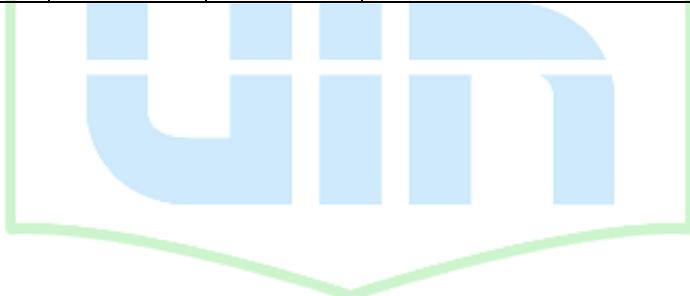
Hari/Tanggal : Senin, 13 Maret 2023

Tempat : SLB Negeri Bekasi Jaya

Waktu : 09.30 WIB

No.	Sekolah dan Lingkungan Sekolah	Kondisi		Catatan
		Kurang Maksimal	Baik	
1.	Lokasi Sekolah	✓	X	SLB Negeri Bekasi Jaya terletak di dalam komplek perumahan dan agak masuk ke dalam gang, sehingga agak sulit untuk dijangkau masyarakat umum.
2.	Kondisi Sekolah	X	✓	Pada saat peneliti melakukan observasi, kondisi SLB Negeri Bekasi Jaya sedang dalam proses pembangunan aula serbaguna. Namun pembangunan tersebut tidak segera diselesaikan sehingga bangunan yang belum selesai tersebut dialih fungsikan menjadi lahan parkir kendaraan guru dan tamu. Hal tersebut cukup mengganggu dari segi estetika dan tidak sesuai dari segi fungsional.
3.	Kelengkapan Fasilitas	✓	X	Fasilitas yang tersedia di SLB Negeri Bekasi Jaya masih terbilang kurang maksimal. Terdapat beberapa fasilitas yang kurang terawat, seperti lahan steam motor yang digunakan sebagai program

				<i>lifesskill</i> siswa dialih fungsikan menjadi lahan parkir guru.
4.	Lingkungan Sekolah	✓		Kebersihan sekolah kurang baik dikarenakan sedang dalam proses pembangunan aula serbaguna. Terdapat beberapa sarana yang ditempatkan secara sembarangan sehingga cukup mengganggu.
5.	Lingkungan Sekitar Sekolah		✓	Lingkungan sekitar sekolah cukup rapi, bersih, dan tertata rapi. Penambahan tumbuhan di lingkungan sekitar sekolah menambah keasrian sekolah.
6.	Keamanan dan Kenyamanan Sekolah		✓	Terdapat dua gerbang yaitu gerbang depan dan samping sekolah, jadi ketika kegiatan pembelajaran selesai, orangtua yang menjemput/menunggu siswa tidak hanya terfokus pada satu titik penjemputan yang bisa menyebabkan penumpukan/keramaian.



HASIL OBSERVASI KARAKTER RELIGIUS SISWA SMPLB TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI BEKASI JAYA

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Maret 2023

Tempat : SLB Negeri Bekasi Jaya

Waktu : 08.00 WIB

No.	Indikator Karakter Religius Anak Tunagrahita	Kondisi			Catatan
		Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	
1.	Terbiasa mengucapkan salam		✓		
2.	Terbiasa berdoa sebelum memulai dan sesudah pelajaran		✓		
3.	Terbiasa membaca al-Qur'an		✓		
4.	Terbiasa melaksanakan ibadah shalat		✓		
5.	Mampu melaksanakan ibadah puasa		✓		
6.	Mengenal etika bergaul dengan mahram dan bukan mahram		✓		
7.	Menampilkan perilaku empati dan peduli sosial sebagai implementasi pemahaman makna ibadah haji, umroh, dan qurban		✓		
8.	Senantiasa mengingat Allah		✓		
9.	Menghormati guru dan menyayangi teman		✓		

HASIL OBSERVASI SIKAP SOSIAL SISWA SMPLB TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI BEKASI JAYA

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Maret 2023

Tempat : SLB Negeri Bekasi Jaya

Waktu : 08.00 WIB

No.	Indikator Karakter Religius Anak Tunagrahita	Kondisi			Catatan
		Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	
1.	Tidak marah apabila ada teman yang mengkritik		✓		
2.	Menghargai perbedaan pendapat		✓		
3.	Meminta maaf bila melakukan kesalahan		✓		
4.	Berani mengambil keputusan		✓		
5.	Mampu memberikan masukan kepada teman		✓		
6.	Bergantian ketika menggunakan fasilitas sekolah		✓		
7.	Mau terlibat dalam gotong royong			✓	
8.	Mengapresiasi hasil karya teman		✓		
9.	Membantu teman			✓	
10.	Meminjamkan alat tulis kepada teman			✓	
11.	Terlibat dalam kerja kelompok		✓		
12.	Mampu mengajak teman untuk bergantian dalam		✓		

	kegiatan yang ditugaskan oleh guru				
13.	Mendengarkan pendapat teman		✓		
14.	Mau diatur teman ketika melakukan tugas yang diberikan oleh guru		✓		



Hasil Wawancara

Kepala SLB Negeri Bekasi Jaya

Nama : Gaos Masupraja, S.Pd., M.M.

Hari/Tanggal : Senin, 27 Maret 2023

Tempat : Ruang Tamu Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana latar belakang berdirinya SLB Negeri Bekasi Jaya?	SLB Negeri Bekasi Jaya dibangun di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. SLB Negeri Bekasi Jaya menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bagi siswa tunarungu dan tunagrahita pada tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB.
2.	Sejak tahun berapa SLB Negeri Bekasi Jaya dibangun?	SLB Negeri Bekasi Jaya dibangun pada tahun 1986.
3.	Apa saja visi dan misi SLB Negeri Bekasi Jaya?	Seperti yang ada di profil sekolah yaitu dengan iman dan taqwa SLBN Bekasi Jaya siap meningkatkan pengetahuan, kemandirian, dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi tantangan di tingkat yang lebih tinggi dan masyarakat. Adapun misi SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya mendidik siswa agar memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan, memberikan keterampilan untuk bekal hidup, mengembangkan kreativitas, bakat, minat, dan menumbuhkan rasa percaya diri.
4.	Apa yang menjadi tujuan SLB Negeri Bekasi Jaya?	Memiliki akhlak yang mulia, cerdas, terampil, mandiri berdasarkan imtaq, mandiri, dan bersosialisasi dengan lingkungan. Memiliki wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban. Mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

5.	Bagaimana cara mencapai tujuan SLB Negeri Bekasi Jaya?	<p>Cara mencapai tujuan tentunya dengan mendidik anak, terutama pada aspek kemandirian, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat dengan segala keterbatasan yang dimiliki anak dan diikuti dengan perkembangan zaman.</p> <p>Dibantu dengan tenaga pendidik yang berkompeten, karena tiap guru memiliki strategi khusus yang diterapkan kepada siswanya dengan memperhatikan kemampuan masing-masing siswa sehingga siswa bisa berkembang dengan baik.</p>
6.	Apa saja program yang ditawarkan SLB Negeri Bekasi Jaya?	<p>Untuk meningkatkan kemandirian siswa, kami menawarkan program vokasional seperti tata boga, tata rias, perawatan otomotif, dan menjahit dengan bimbingan pelatih yang ahli di bidangnya.</p> <p>Kegiatan vokasional ini bertujuan untuk melatih kemandirian anak, sehingga anak bisa berbaur dengan masyarakat atau paling tidak bisa mandiri ketika keluar dari sekolah.</p>
7.	Apa kurikulum yang digunakan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Sampai saat ini masih menggunakan kurikulum 2013, tetapi di tahun ajaran baru akan beralih ke kurikulum merdeka.
8.	Berapa banyak prestasi yang di raih oleh siswa sampai saat ini?	Cukup banyak prestasi yang diperoleh oleh siswa SLB Negeri Bekasi Jaya, baik di tingkat Nasional, Provinsi, ataupun Kabupaten. Siswa SLB Negeri Bekasi Jaya berprestasi terutama pada bidang olahraga dan seni.
9.	Apa saja kriteria guru yang bisa mengajar di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Yang pertama tentunya telah menyelesaikan pendidikan S1 pada bidang khusus. Kemudian

		berpengalaman di bidangnya, contoh di bidang agama, olahraga, musik.
10.	Apa harapan Bapak/Ibu untuk SLB Negeri Bekasi Jaya kedepannya?	<p>Mudah-mudahan SLB Negeri Bekasi Jaya menjadi sekolah percontohan minimal di wilayah kota dan kabupaten Bekasi.</p> <p>Kemudian harapannya agar alumni SLB Negeri Bekasi Jaya bisa diterima di masyarakat dan mandiri.</p> <p>Harapan selanjutnya semoga siswa-siswi SLB Negeri Bekasi Jaya dapat mengikuti jejak para alumninya yang bisa bekerja dengan segala keterbatasan yang dimiliki.</p>



Hasil Wawancara

Guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Bekasi Jaya

Nama : Hj. Ida Faridah, S.Ag., M.Pd.

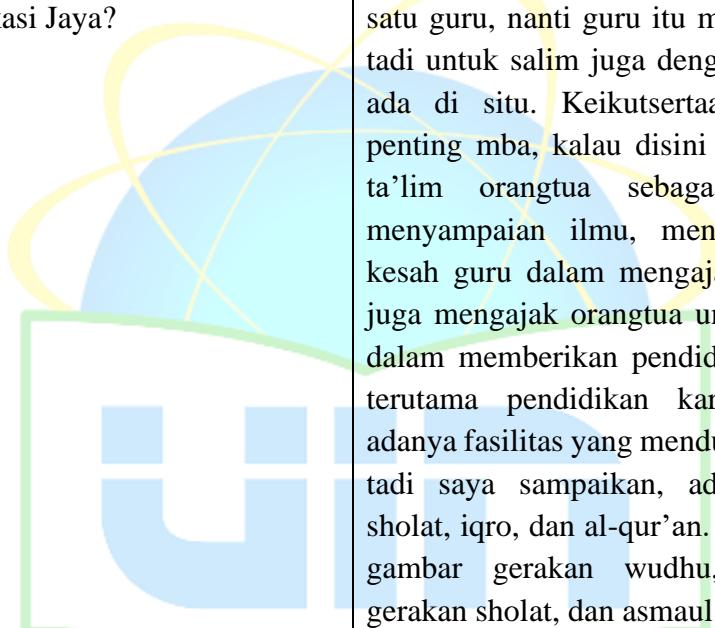
Hari/Tanggal : Selasa, 28 Maret 2023

Tempat : Ruang Kelas

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakteristik siswa tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Siswa tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya sering bertengkar dengan teman, suka melempar barang, sering mengganggu teman, namun mereka cukup responsif, bisa memahami dan mengikuti perintah sederhana, dan memiliki kepedulian yang cukup tinggi.
2.	Ada berapa siswa tunagrahita yang Ibu bina?	Untuk SMP di kelas 7C, 8C, dan 9C.
3.	Siswa tunagrahita dengan klasifikasi apa yang Ibu bina?	Ringan dan Sedang.
4.	Bagaimana kondisi karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Tingkat religius anak C cukup tinggi, kalau ketemu guru pasti bilang assalamu'alaikum terus salaman, kadang kalau yang perempuan ada yang sampe cipika-cipiki. Kalau untuk sholat dhuha ada beberapa anak yang memang sholat sendiri, tiba-tiba izin mau sholat dhuha tanpa disuruh. Anak-anak C itu kan suka berantem mba, terkadang kalau mereka berantem nanti ada temennya yang ngingetin untuk istighfar. Atau kalau misalnya saya yang marah atau bicara menggunakan nada tinggi pun mereka selalu mengingatkan 'astaghfirullah istihgfar ibuu', gitu. Karena

		saya dan guru-guru lain selalu mengingatkan kepada siswa lain untuk selalu mengingat Allah. Alhamdulillah mereka puasa juga, karena pasti saya tanya ‘hari ini puasa atau engga?’ mereka jawab ‘puasa’, ya meskipun ada beberapa yang belum bisa puasa full tapi alhamdulillah mereka sudah mengerti kewajiban puasa
5.	Bagaimana cara Ibu mengenalkan nilai patuh terhadap ajaran agama kepada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Untuk mengenalkan nilai karakter religius pada anak C (tunagrahita) yaitu dengan diberikan penjelasan sederhana dan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, contoh: sholat itu wajib dilakukan dalam kondisi apapun bahkan ketika dalam keadaan sakit, kalau tidak bisa berdiri maka duduk, kalau tidak bisa duduk maka tiduran, jadi sholat tidak boleh ditinggalkan, apabila sholat ditinggalkan maka akan mendapatkan dosa
6.	Apa tujuan pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Mengerti siapa Tuhan, mengerti kewajiban sholat, berbakti dan hormat kepada orangtua dan guru.
7.	Strategi apa yang Ibu lakukan dalam pembentukan nilai patuh terhadap ajaran agama bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Pertama memberikan pemahaman dengan penjelasan sederhana. Contoh tentang iman, memberikan pengertian sederhana bahwa iman itu percaya dalam hati, diucapkan dengan lisan dan di buktikan dengan perbuatan. Setelah memberikan pengertian kemudian di kaitkan dengan kehidupan nyata, oh iya ada pohon, ada binatang, ada manusia, bumi dan langit semuanya ciptaan Allah, maka harus diyakini dalam hati bahwa saya percaya dan saya beriman lalu diucapkan dengan lisan. Kemudian ketika praktik maka berbuat baik , beramal sholeh, memberi makan orang miskin, memberi uang kepada pengemis. Setelah kita beriman maka harus sholat 5 waktu. Lalu saya tanya siapa yang rajin sholat 5 waktu? Maka nanti anak-anak

		<p>menjawab "...saya..." dan setelah itu saya memberikan motivasi.</p> <p>Kemudian strategi pembiasaan, biasanya kalau sebelum mulai pelajaran dibiasakan untuk membaca do'a dulu, memberi salam, terus hafalan surat-surat pendek. Ada juga murid yang salaman ketika saya masuk kelas. Lalu siangnya sholat dzuhur berjama'ah, kemudian sebelum pulang juga berdo'a dulu. Ketika pulang sekolah pun sama, berdo'a, memberi salam, dan salaman. Begitu terus setiap hari.</p> <p>Kemudian guru juga harus memberikan keteladanan mba, misalnya sebelum mulai pembelajaran siswa berdoa dan membaca surat-surat pendek, saya juga ikut berdoa dan membaca surat-surat pendek. Atau ketika waktunya sholat dzuhur, saya tidak hanya menyuruh anak-anak untuk sholat dzuhur, tapi saya mengajak mereka untuk sholat dzuhur bersama, diimami dengan guru lain yang laki-laki. Begitu juga kalau pesantren ramadhan, saya memberikan arahan kepada anak-anak untuk berpuasa, sholat dhuha, dan tadarus atau membaca surat-surat pendek, maka saya juga harus memberikan teladan.</p> <p>Kemudian anak-anak juga harus diberi motivasi mba, misalnya ketika sebelum memulai pelajaran saya biasanya tanya 'tadi pagi siapa yang sholat shubuh?' nanti anak-anak jawab 'saya buu', maka setelah itu saya beri pujiannya bagi anak-anak yang melaksanakan sholat shubuh, dan saya jadikan contoh kepada siswa lain sehingga siswa lain akan termotivasi melakukan hal yang sama.</p>
8.	Adakah media atau fasilitas yang menunjang pembentukan karakter religius bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Alhamdulillah disini ada musholla mba, difasilitasi alat sholat, iqro, dan al-qur'an. Ada juga gambar-gambar gerakan wudhu, gambar-gambar gerakan sholat, dan asmaul husna.

9.	Adakah kegiatan yang menunjang pembentukan karakter religius bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Pesantren Ramadhan, di awali dengan sholat dhuha, tadarus surat-surat pendek, materi dan games. Kemudian PHBI maulid, idul adha pemotongan dan pendistribusian hewan qurban, isra' mi'raj biasanya disambut dengan lomba-lomba, seperti lomba kaligrafi, adzan, dan menghafal surat pendek.
10.	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	 Salah satu diantara faktor pendukungnya yaitu kerjasama dengan warga sekolah mba. Misalnya dengan ketika ada anak salim sama satu guru, nanti guru itu mengarahkan siswa tadi untuk salim juga dengan guru lain yang ada di situ. Keikutsertaan orangtua juga penting mba, kalau disini saya mengadakan ta'lim orangtua sebagai wadah untuk menyampaikan ilmu, menyampaikan keluh kesah guru dalam mengajar anak-anak, dan juga mengajak orangtua untuk bekerja sama dalam memberikan pendidikan kepada anak terutama pendidikan karakter. Kemudian adanya fasilitas yang mendukung seperti yang tadi saya sampaikan, ada musholla, alat sholat, iqro, dan al-qur'an. Ada juga gambar-gambar gerakan wudhu, gambar-gambar gerakan sholat, dan asmaul husna.
11.	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Yang pertama tentu keterbatasan siswa mba, karena siswa tunagrahita itu intelegensina di bawah anak normal pada umumnya, jadi agak sulit menerima informasi. Juga orangtua yang kurang berperan.
12.	Apa yang menjadi patokan keberhasilan pembentukan karakter religius bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Kalau keberhasilan mungkin terlihat dari karakter anak, misalnya mengajarkan ketaatan, maka mereka akan melaksanakan, contohnya doa, mereka mau dan percaya diri dalam memimpin doa. Kemudian berperilaku baik dan bisa menjawab soal.

13.	Bagaimana cara Ibu mengevaluasi karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Ketika anak berhasil melakukan perintah maka akan saya berikan pujian, dan akan saya berikan teguran ketika melakukan kesalahan, lalu saya berikan motivasi. Saya juga menilai proses, karena anak-anak tunagrahita butuh proses yang cukup lama.
14.	Bagaimana kondisi sikap sosial siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Anak-anak C itu sering bertengkar dengan teman, suka melempar barang, dan sering mengganggu teman
15.	Bagaimana cara Ibu mengenalkan sikap sosial kepada siswa tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Biasanya ketika ada temannya yang merasa kesulitan saat mengerjakan tugas, maka yang lain saya arahkan untuk membantu temannya yang kesulitan. Saya juga selalu mengingatkan dan memberikan motivasi. Contoh saya mengingatkan ketika kita membantu orang lain yang sedang kesulitan, maka saat kita sedang dalam kesulitan orang lain pun akan membantu kita, dan saya berikan contoh-contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
16.	Apa tujuan pembentukan sikap sosial pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Peka terhadap lingkungan atau orang lain, kemudian mampu bersosialisasi, suka menolong atau membantu orang lain dengan spontan tanpa harus diperintah.
17.	Strategi apa yang Ibu lakukan dalam pembentukan nilai disiplin bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Kalau untuk sikap sosial biasanya saya memberikan perintah-perintah sederhana mba. Misalnya anak saya suruh untuk mengerjakan latihan soal. Saya akan biarkan mereka untuk mengerjakan sendiri, ketika mereka butuh bantuan baru saya bantu atau memberikan kesempatan bagi siswa lain untuk membantu. Atau misal lagi di perpustakaan, biasanya saya perintah untuk tenang, tidak bercanda. Atau juga misal ketika

		<p>sudah masuk jam pelajaran tidak boleh keluar kelas. Perintahnya sederhana namun jika dilakukan berulang-ulang maka anak akan terbiasa dengan sendirinya.</p> <p>Saya juga memberikan kesempatan kepada anak-anak misal ada temannya yang kesulitan untuk mengerjakan latihan, maka saya beri kesempatan kepada siswa lain untuk membantu. Atau ketika ada anak yang tidak membawa alat tulis maka saya arahkan siswa lain untuk meminjamkan alat tulis. Saya biasakan anak-anak itu peka kalau ada temannya yang kesulitan, anak-anak juga dibiasakan untuk kegiatan sosial seperti memberikan sumbangan kalau ada teman atau orang lain yang terkena musibah, di sekolah juga selalu mengadakan santunan anak yatim, biasanya pas muharram dan buka puasa bersama setelah kegiatan pesantren ramadhan, juga biasanya selalu mengadakan pembagian daging qurban ke warga sekitar sekolah</p>
18.	Adakah media atau fasilitas yang menunjang pembentukan sikap sosial bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Mungkin fasilitas yang bisa digunakan bersama-sama ya seperti perpustakaan, anak juga diarahkan untuk disiplin dan tidak boleh bercanda ketika di perpustakaan
19.	Adakah kegiatan yang menunjang pembentukan sikap sosial bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Ada infaq yang biasa digunakan untuk kegiatan sosial, kemudian kegiatan qurban, dalam rangka Muharram biasanya santunan anak yatim, dan juga menjenguk kerabat atau guru yang sakit.
20.	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan sikap sosial bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Kepakaan guru, guru lain juga ikut memberikan teladan. Orangtua juga alhamdulillah cukup berperan.

21.	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan sikap sosial bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Salah satu faktor penghambatnya ya dimulai dari anak tunagrahita itu sendiri mba, faktor bawaan ketunaan, sulit mencerna informasi, juga ada sebagian kecil yang orangtuanya kurang peka dan kurang ikut serta dalam pembentukan sikap sosial anaknya.
22.	Apa yang menjadi patokan keberhasilan pembentukan sikap sosial bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Tentunya sikap ya, ketika anak-anak sudah bisa menunjukkan sikap sosial seperti membantu teman.
23.	Bagaimana cara Ibu mengevaluasi sikap sosial siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Kurang lebih sama, dengan memberikan pujian apabila melakukan perbuatan baik dan memberikan teguran apabila melakukan perbuatan tidak baik. Kemudian saya juga menilai dari tugas-tugas yang saya berikan dan kemudian mereka kerjakan.
24.	Apakah strategi yang Ibu gunakan kepada siswa tnagrahita ringan SMPLB di SLB Negeri Bekasi Jaya pada tahun ajaran saat ini sama dengan strategi yang diterapkan pada tahun ajaran sebelumnya?	Berbeda, karena hasil dari evaluasi tentu berbeda dan dikembangkan. Kurikulum, media, dan pengalaman juga berpengaruh.

Guru PAI SLB Negeri Bekasi Jaya

Hj. Ida Faridah, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740901202121002

Instrumen Wawancara

Orangtua Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya

Nama : Ratna

Hari/Tanggal : Rabu, 29 Maret 2023

Tempat : Pos Keamanan Sekolah

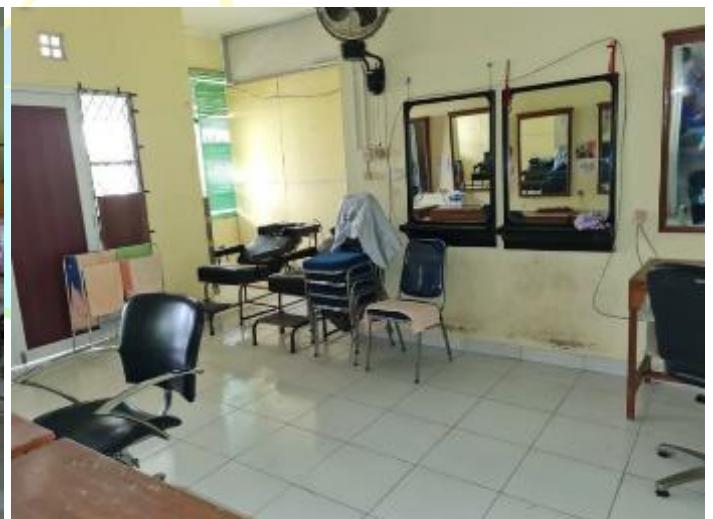
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anak Bapak/Ibu menerapkan nilai patuh terhadap ajaran agama ketika di rumah?	Lumayan mba, dia kan kalau di rumah Cuma sama saya mba, ya kalau di rumah paling mainnya sama saya. Soalnya orangtuanya kan kerja, jadi di rumah sama saya aja. Kalau untuk sholat ya paling kalau ada orangtuanya aja, kalau orangtuanya sholat dia ikut sholat
2.	Apakah anak Bapak/Ibu mampu bersosialisasi ketika bermain di luar sekolah?	Dia jarang main keluar sih mba, paling main sama saya aja di rumah. Ya kalau ketemu orang tetep main seperti biasa, tapi memang jarang main di luar rumah.
3.	Apakah anak Bapak/Ibu menerapkan nilai gotong royong ketika di rumah?	Ya pernah sih bantu bantu gitu, cuma ya tetep masih terbatas mba.
4.	Adakah perbedaan karakter religius dan sikap sosial anak Bapak/Ibu sebelum dan sesudah bersekolah di SLB Negeri Bekasi Jaya?	Iya ada perbedaan mba, karena kan di sekolah belajar, jadi lumayan berkembang.

Orangtua/Wali Siswa



(Ibu Ratna)

Sarana dan Prasarana



Suasana Kegiatan Belajar Mengajar



Suasana Kegiatan Ta'lim Orangtua



Suasana Kegiatan Pesantren Ramadhan



Suasana Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)



Suasana Kegiatan Buka Puasa Bersama dan Santunan Anak Yatim



Suasana Kegiatan *Life Skill* (Kecakapan Hidup/Vokasional)



Sesi Wawancara



Struktur Organisasi SLB Negeri Bekasi Jaya



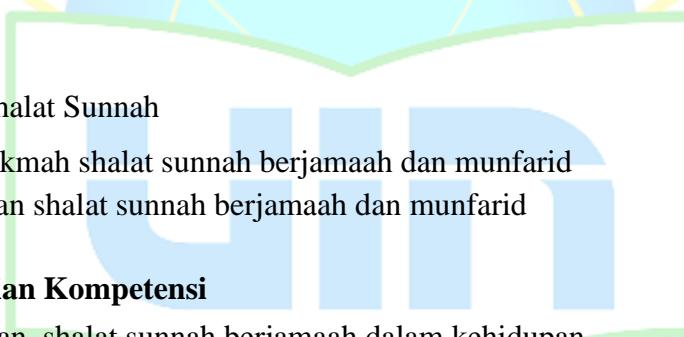
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SLBN Bekasi Jaya
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/ Semester : VII/ C
Alokasi Waktu : 4 Pertemuan X 2 Jam Pelajaran (8 Jam Pelajaran)

A. Kompetensi Inti:

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 : Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat,) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

- 
- 1.4 Menunaikan shalat Sunnah
 - 3.5. Memahami hikmah shalat sunnah berjamaah dan munfarid
 - 4.5. Mempraktikkan shalat sunnah berjamaah dan munfarid

C. Indikator pencapaian Kompetensi

- 1.5.1. Membiasakan shalat sunnah berjamaah dalam kehidupan
- 1.5.2. Membiasakan shalat sunnah munfarid dalam kehidupan sehari-hari
- 3.5.1. Menjelaskan pengertian tentang shalat sunnah
- 3.5.2. Menunjukkan tata cara ketentuan sholat sunnah berjamaah dan munfarid
- 4.5.1. Mempraktikkan shalat sunnah berjamaah
- 4.5.2. Mempraktekkan sholat sunnah munfarid

D. Materi Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama
 - Pengertian shalat sunnah
 - ketentuan dan tata cara pelaksanaan shalat sunnah
2. Pertemuan Ke-2
 - Macam-macam shalat sunnah yang dikerjakan secara Berjamaah seperti :Salat Istisqa, Salat Kusufain
 - Macam-macam sholat sunnah yang dikerjakan secara munfarid seperti:Salat Tahajud, Salat

Hajat, Salat Istikharah

3. Pertemuan Ke-3
 - Manfaat dan hikmah mengerjakan sholat sunnah baik secara jamaah maupun munfarid
4. Pertemuan Ke-4
 - Mempraktekkan sholat sunnah munfarid dan berjamaah

E. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan ke-1

- a. Kegiatan Pendahuluan (5 menit)
 - 1) Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa dipimpin oleh siswa
 - 2) Guru memulai pelajaran dengan tadarus al Qur'an bersama siswa
 - 3) Guru memeriksa kesiapan diri siswa dengan memeriksa kehadiran, kerapihan pakaian, dan tempat duduk
 - 4) Guru memberi tausiyah tentang hikmah salat sunah berjama'ah (salat Tarawih dan salat ied) serta memberi motivasi
 - 5) Guru menyampaikan Kompetensi inti, KD, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- b. Kegiatan Inti (20 menit)
 - 1) Mengamati
 - a) Guru menyajikan tayangan video salat sunah berjama'ah (salat Tarawih, sholat ied, atau sholat dhuha)
 - b) Siswa mengamati tayangan tentang salat sunah.
 - c) Menyimak dan membaca dalil-dalil tentang salat berjama'ah (salat Tarawih, salat ied atau sholat dhuha)
 - 2) Menanya
 - a) Guru memberi kesempatan pendapat siswa bertanya tentang ketentuan salat sunah
 - b) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat hal-hal yang akan dipelajari dari tentang ketentuan salat sunnah
 - 3) Eksplorasi
 - a) Siswa secara berkelompok mendiskusikan tentang skenario yang diberikan guru
 - b) Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan meliputi pengertian, dalil-dalil dan tata cara ketentuan salat sunah.
 - 4) Asosiasi
 - a) Setiap kelompok membuat simpulan mind mapping, menghubungkan pengertian, dalil-dalil serta ketentuan salat sunah
 - 5) Komunikasi
 - a) Secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya dan kelompok lainnya memperhatikan / menyimak dan memberikan tanggapan
- c. Kegiatan Penutup (10 menit)

- 1) Guru melakukan post test terhadap pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran.
- 2) Guru bersama-sama para peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 3) Siswa bersama dengan guru membuat kata-kata mutiara
- 4) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- 5) Guru memberikan tugas mandiri kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- 6) Guru bersama-sama para peserta didik menutup pelajaran dengan doa.
- 7) Siswa bersama guru mengakhiri pelajaran dengan doa dan salam.

F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Penilaian

a. Teknik Penilaian:

- 1) Aspek sikap : Observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, Jurnal
- 2) Aspek Pengetahuan: Tes tertulis
- 3) Aspek Ketrampilan: proyek dan portopolio

b. Instrumen penilaian dan pedoman perskoran : Pertemuan 1,2, 3 dan 4.

a) Pengetahuan

No.	Indikator	Butir Instrumen
1.	menjelaskan pengertian sholat sunah berjama'ah	Jelaskan pengertian sholat jama'ah!
2.	Menjelaskan pengertian salat sunah munfarid	Jelaskan dalil naqli tentang sholat berjama'ah!
3.	Menyebutkan macam-macam salat sunah berjamaah	Sebutkan syarat-syarat menjadi imam!
4.	Menyebutkan macam-macam salat sunah munfarid	Jelaskan tata cara sholat wajib berjama'ah!
5.	Menjelaskan tata cara salat sunah berjamaah	Sebutkan hikmah sholat sunah berjama'ah!
6.	Menjelaskan tata cara salat sunah munfarid	Jelaskan tata cara salat sunah munfarid!
7.	Menyebutkan hikmah salat sunah berjamaah	Sebutkan hikmah salat sunah berjamaah!
8.	Menyebutkan hikmah salat sunah munfarid	Sebutkan hikmah salat sunah munfarid!
9.	Mempraktikkan salat sunah berjamaah	Praktikkan salat sunah berjamaah (Idul Fitri)!
10.	Mempraktikkan salat sunah munfarid	Praktikkan salat sunah munfarid (Dhuha)!

- a) Sikap
 - (Terlampir)
- b) Keterampilan
 - (Terlampir)

G. Media/Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media :
 - a. Power Point
 - b. Gambar
 - c. Speaker active
 - d. LCD/TV/Laptop
2. Bahan
 - a. Kertas plano
 - b. Lem/dobel tip
3. Sumber Belajar
 - a. Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Penilaian sikap
 - a. Instrumen Penilaian Diri (pertemuan 1, 2 dan 3)
 - Aspek Disiplin :

NO	INSTRUMEN	YA	TIDAK
1.	Saya selalu melaksanakan sholat sunah tarawih di masjid!		
2.	Saya selalu melaksanakan salat sunah rawatib		
3	Saya kadang-kadang melaksanakan salat kusufain ketika terjadi gerhana		
4	Saya sering melaksanakan salat istikharah ketika memperoleh suatu permasalahan		
5	Setiap hari saya melaksanakan salat dhuha		
	Jumlah Skor		

Keterangan Skor:

Jika Ya : Skor 4

Jika Tidak : Skor 2

Skor maksimal : 20

Nilai = Skor perolehan X 4
Skor Max

- Aspek Tanggung Jawab :

NO	INSTRUMEN	YA	TIDAK
1.	Saya kadang-kadang menjadi imam sholat tarawih		
2.	Saya selalu menjadi makmum id		
3	Saya selalu sholat rawatib setiap ahri		
	Jumlah Skor		

Keterangan Skor:

Jika Ya : Skor 4

Jika Tidak : Skor 2

Skor maksimal : 20

Nilai = Skor perolehan X 4
Skor Max

- Aspek Kebersamaan :

NO	INSTRUMEN	YA	TIDAK
1.	Saya kadang-kadang sholat tarawih dengan keluarga		
2.	Saya kadang-kadang sholat idul adha dengan teman-teman di sekolah		
3	Saya sering sholat tarawih di masjid dengan masyarakat		
	Jumlah Skor		

Keterangan Skor:

Jika Ya : Skor 4

Jika Tidak : Skor 2

Skor maksimal : 20

Nilai = Skor perolehan X 4

Skor Max

b. Penilaian Antar Teman

Bentuk Instrumen

: Lembar Penilaian

Kisi-kisi:

No.	Sikap/nilai	Ya	Tidak
1.	Sering melaksanakan salat tarawih di masjid		
2.	Segara melaksanakan salat berjama'ah ketika adzan berkumandang		
3.	Tidak menolak ketika ditunjuk menjadi imam		
4.	Tidak menyombongkan diri ketika menjadi imam		
5.	Tidak mengatur shof berdasarkan pangkat atau jabatan		
6.	Selalu melaksanakan salat Id		
7.	Pernah melaksanakan salat Istiaqa		
8.	Pernah melaksanakan salat kusufain		
9.	Sering melaksanakan salat sunah rawatib		
10.	Sering melaksanakan salat sunah dhuha		
	Jumlah Skor		

Keterangan :

Keterangan Skor:

Jika Ya : Skor 4

Jika Tidak : Skor 2

Skor maksimal : 40

Nilai = Skor perolehan X 4

Skor Max

2. Penilaian Pengetahuan (pertemuan 1, 2 dan 3)

- 1) Teknik Penilaian : Tes Tulis
- 2) Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes lisan
- 3) Kisi-kisi :

No.	Indikator	Butir Instrumen
11.	menjelaskan pengertian sholat sunah berjama'ah	Jelaskan pengertian sholat jama'ah!
12.	Menjelaskan pengertian salat sunah munfarid	Jelaskan dalil naqli tentang sholat berjama'ah!
13.	Menyebutkan macam-macam salat sunah berjamaah	Sebutkan syarat-syarat menjadi imam!
14.	Menyebutkan macam-macam salat sunah munfarid	Jelaskan tata cara sholat wajib berjama'ah!
15.	Menjelaskan tata cara salat sunah berjamaah	Sebutkan hikmah sholat sunah berjama'ah!
16.	Menjelaskan tata cara salat sunah munfarid	Jelaskan tata cara salat sunah munfarid!
17.	Menyebutkan hikmah salat sunah berjamaah	Sebutkan hikmah salat sunah berjamaah!
18.	Menyebutkan hikmah salat sunah munfarid	Sebutkan hikmah salat sunah munfarid!
19.	Mempraktikkan salat sunah berjamaah	Praktikkan salat sunah berjamaah (Idul Fitri)!
20.	Mempraktikkan salat sunah munfarid	Praktikkan salat sunah munfarid (Dhuha)!

Keterangan Skor :

Jika betul semua skor : 50

Nilai : Skor Perolehan x 4

Skor max

3. Penilaian Keterampilan (pertemuan ke 4)

- 1) Teknik Penilaian : Performance
- 2) Bentuk Instrumen : Praktik
- 3) Kisi-kisi:

No.	Keterampilan	Butir Instrumen
1.	Salat sunah berjama'ah	Praktikkan sholat kusuf secara berjama'ah!

2.	Salat sunah munfarid	Praktikkan salat tahajud!
----	----------------------	---------------------------

Rubrik Penilaian

No.	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Niat				
2.	Bacaan shalat				
3.	Gerakan				
4.	Ketepatan tata cara salat sunah berjamaah				
5.	Ketepatan tata cara salat sunah munfarid				
Jumlah					
Skor Maksimum		20			

Keterangan penilaian:

- 1 = tidak kompeten
- 2 = cukup kompeten
- 3 = kompeten
- 4 = sangat kompeten

Petunjuk Penskoran :

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

Skor perolehan X 4
Skor maksimal



LEMBAR UJI REFERENSI

Nama : Amelia Cahyani
 NIM : 11180110000038
 Jurusan/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius
 dan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi
 Jaya

No.	Buku Kutipan	Bab	No. Footnote	Hal. Skripsi	Paraf
1.	Ahmadi, Abu. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.	2	44	22	
2.	Ahmadi, Psikologi Sosial, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.	2	48	23	
3.	Ahsanulkhaq, Moh. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1, 2019	2	39	20	
4.	Al Abani, Muhammad Nashiruddin. Shahih Sunan Abu Daud, Terj. Ahmad Taufik Abdurrahman dan Shofia Tidjani. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.	2	35	20	
5.	Al Rasyidin. Falsafah Pendidikan Islami. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2018.	1	7	4	
6.	Andim, Fauzul. dkk. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim. Vol. 9, No. 2, Desember 2021.	2	63	30	
7.	Atmaja, Jari Rinakri. Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2018.	2	57, 60	27	
8.	Aziz, Hamka Abdul. Karakter Guru Profesional. Jakarta: Al-Mawardi	2	14	10	

	Prima, 2012.				
9.	Djamaroh, Syaiful Bahri. dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.	2	12	9	
10.	Effendi, Muhammad. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.	2	61	28	
11.	Firmansyah, Mokh. Iman. Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 17 No. 2 – 2019.	2	26,27,31	16,17	
12.	Fitriyah Lailatul. dan Mohammad. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014.	2	49	24	
13.	Gerungan, W.A. Psikologi Sosial. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.	3	43	22	
14.	Gunawan, Imam. Metode Penelitian Kualitatif Teori. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.	2	70	39	
15.	Hamdani, Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia, 2011.	2	11	9	
16.	Hanafi, Halid. dkk, Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah. Yogyakarta: Deepublish, 2018.	2	21	12	
17.	Iswari, Mega. Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007.	1	54	25	
18.	Jalil, Jasman. Pendidikan Karakter. Jakarta: Jejak, 2018.	1	2	2	
19.	Kautsar, Andi. dan Johan Edi, Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana Sekolah. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017.	1	1	1	
20.	Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2004.	2	42	22	

21.	Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD), 2015.	2	46	23	
22.	Kemis, dkk. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013.	2	59	27	
23.	Komalasari, Kokom. dan Dudit Saripudin. Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama, 2017.	2	36	20	
24.	Lisinus, Rafael. Pastiria Sembiring. Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.	2	56	26	
25.	Listyarti, Retno. Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.	2	37	20	
26.	Ma'aayisyi, Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Boarding School di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas, Skripsi, 2018.	1	5	4	8.
27.	Majid, Abdul. dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.	2	33	19	
28.	Majid, Abdul. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Rosdakarya, 2006.	2	18,30,	11,17	
29.	Majid, Abdul. Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.	2	10	9	
30.	Marzuki. Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah, 2015.	2	32,34	19	
31.	Minarti, Sri. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah, 2013.	2	15	10	
32.	Mohtar, Imam. Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.	3	23	13	
33.	Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya, 2011.	2	66	35	

34.	Mulyasa. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.	2	25	14	
35.	Mumpuniarti. Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita. Yogyakarta: FIP UNY, 2007.	2	53	25	
36.	Munawar-Rachman, Budhi. Pendidikan Karakter. Jakarta: Kerja Sama The Asia Foundation, Yayasan Paramadina, dan Association For Living Values Education, 2015.	2	47	23	
37.	Mutholingah, Siti. Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Atas Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang. Tesis, UIN Malang, 2013.	3	38	20	
38.	Nata, Abuddin, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2009.	2	13	9	
39.	Nawawi, H. Hadari. dan H.M. Martini Hadari, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, cet. ke-3. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.	2	44	20	8
40.	Neolaka, Amos. Isu-isu Kritis Pendidikan. Jakarta: Prenamedia Group, 2019.	1	8	5	
41.	Nizar, Samsul. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.	2	16	10	
42.	Rachman, Budhy Munawar. Pendidikan Karakter. Jakarta: Kerjasama The Asia Foundation, Yayasan Pramadina, dan ALIVE Indonesia, 2015.	2	47	23	
43.	Rahmawati, Sri. Penanganan Anak Tuna Grahita (Mental Retardation) Dalam Program Pendidikan Khusus, Jurnal Psiko Utama Vol. 1 No. 1 Tahun 2012.	2	62	30	
44.	Rahmi, Aulia, dkk. Tunagrahita Ringan: Analisis Problem Keterlambatan Respon Belajar Anak Usia 5-7 Tahun di Sekolah Alam Bangka Belitung. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.	1	4	3	

45.	Ramli Mansyur. Dkk. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan. Jakarta: Puskurbuk, 2011.	2	41	21	
46.	Ruswandi, Agus. Membelajarkan Pendidikan Islami Bagi Anak. Bandung: FKIP Uninus, 2012.	2	22	13	
47.	Salahudin ,Anas. dan Irwanto Alkrienchiechie, Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.	2	40	21	
48.	Subini, Nini, Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata. Yogyakarta: Javalitera, 2014.	1	9	5	
49.	Sugiyono, Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2017.	2	58	27	
50.	Sukardi. Guru Powerful, Guru Masa Depan. Bandung: Kolbu, 2006.	2	24	14	g
51.	Syafruddin, dkk, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2010.	1	9	5	
52.	Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.	1, 2	6, 17,20,	4, 11, 12,	
53.	Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 2007. Jakarta: Visimedia.	3	63	36	
54.	Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan NasionalMunawar-Rachman, Budhi. Pendidikan Karakter. Jakarta: Kerja Sama The Asia Foundation, Yayasan Paramadina, dan Association For Living Values Education, 2015.	1	3	2	
55.	Wati, Susibur Mitra. Strategi Guru dalam Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Nomor 197/VII Kampung	2	52	24	

	Tujuh VIII Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun, Skripsi. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi, 2020.					38
56	Yusuf, A. Muri. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan	2	72	42		

KH

Dr. Siti Khadijah, MA

